

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
PADA SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL DI SMA
NEGERI 10 MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

YASFIANTI ARIFAH

NIM. 07110119



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
JULI, 2012**

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
PADA SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL DI SMA
NEGERI 10 MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

YASFIANTI ARIFAH

NIM. 07110119



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
JULI, 2012**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PADA
SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL DI SMA NEGERI 10
MALANG
SKRIPSI**

Oleh:

Yasfianti Arifah

NIM: 07110119

Telah Disetujui Pada Tanggal 10 Juli 2012

Oleh Dosen Pembimbing:

Dr. Wahid Murni, M. Pd. Ak

NIP. 196903032000031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

NIP. 19651205 199403 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PADA
SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL DI SMA NEGERI 10
MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Yasfianti Arifah
(07110119)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi pada tanggal
25 Juli 2012 dengan nilai B+

dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian:

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Mujtahid, M. Ag

NIP. 19750105 200501 1 003

: _____

Sekretaris Sidang

Dr. Wahid Murni, M. Pd. Ak

NIP. 19690303 200003 1 002

: _____

Pembimbing

Dr. Wahid Murni, M. Pd. Ak

NIP. 19690303 200003 1 002

: _____

Penguji Utama

Samsul Ulum, M. Ag

NIP. 19720806 200003 1 001

: _____

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr.H. M. Zainuddin, MA

NIP. 19620507 199503 1 001

MOTO

.... فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

...karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan...(QS. Al Insyirah, ayat 5-6)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung : CV. Penerbit J-Art IKAPI, 2005), hlm. 597

PERSEMBAHAN

Ayah dan Ibu

Ayah dan ibuku yang amat saya sayangi, saya ucapkan banyak terima kasih, syukur alhamdulillah dengan do'a, motivasi dan juga atas semua yang engkau berikan, dengan semua itu akhirnya saya dapat melampaui semua kesulitan yang menghambat kesuksesan saya.

Semoga apa yang telah saya raih saat ini dapat menjadi kebanggaan bagi engkau wahai orangtuaku.

Saudara-saudaraku

Ikha, Mala, dan Ernia adik tercinta saya, saya ucapkan banyak terima kasih atas segala bantuan dan semangat yang telah adik berikan. Berkat kalian juga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Sahabat-sahabat dan Teman-teman

Saya ucapkan banyak terima pada sahabat dan teman-teman saya yang telah senantiasa membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya Linda Dwi, Nur Hasanah, Mutmainnah, Patrea, berkat bantuan, do'a dan semangat dari kalian saya dapat memotivasi diri saya untuk selalu semangat dalam mengerjakan skripsi ini.

Dr. Wahid Murni, M. Pd. Ak
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Yasfianti Arifah

Malang, Juli 2012

Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknis penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Yasfianti Arifah

NIM : 07110119

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada*

Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri 10 Malang

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Dr. Wahid Murni, M. Pd. Ak

NIP. 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Juli 2012

Yasfianti Arifah
NIM. 07110119

KATA PENGANTAR



Puji syukur hanyalah bagi Allah, Dzat yang menguasai semua makhluk dengan kebesarannya, yang telah memberikan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri 10 Malang**”, yang mungkin jauh dari kesempurnaan, dan andaikan sempurna itu semata-mata hanya karena petunjuk dari yang Maha Kuasa.

Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai penuntun terbaik untuk ummat dalam mencari ridlo Allah SWT. Untuk mencapai kebahagiaan Dunia dan Akhirat.

Dalam penyusunan skripsi ini tiada lepas dari peran serta bantuan pihak lain. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. DR. H. Imam Suproyogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, yang memberi kepercayaan sepenuhnya kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.

3. Dr. M Padil, M.Pd.I, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam beserta staf yang telah memberikan arahan sehubungan dengan penyusunan skripsi ini
4. Bpk Dr. Wahid Murni, M. Pd. Ak, selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, sumbangan pikiran guna memberi bimbingan, petunjuk dan pengarahan kepada penulis dalam skripsi ini sampai terselesaikan.
5. Ayahanda dan ibunda, serta saudara-saudaraku tercinta yang telah memberikan support, bimbingan, arahan, dan motivasi yang berupa moril, do'a yang diberikan dengan penuh cinta dan kasih sayang, lebih-lebih materi, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan baik.
6. Dra. Niken Asih Santjojo, selaku kepala sekolah SMAN 10 Malang, yang telah memberikan izin yang berkenan membantu dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
7. Bapak Drs Soegianto dan M. Zainuddin, S.Pdi selaku guru pendidikan Agama Islam SMAN 10 Malang, yang telah berkenan memberikan waktu kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Berbagai pihak, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal. Amin.
9. Saudara-saudariku KSR-PMI UIN Maliki Malang yang selalu memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

10. Sahabat dan teman-temanku khususnya Linda, Hasna, Mut, Lala, yang memotivasi dan menyumbangkan pikiran dalam penyusunan skripsi ini.

11. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis tidak dapat memberikan balasan apapun selain doa, semoga segala amal baik yang telah diberikan mendapatkan ridla dan balasan dari Allah SWT.

Akhirnya penulis menyadari, bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis harapkan kritik dan saran yang bisa membangun dari semua pihak.

Malang, Juli 2012

Yasfianti Arifah
NIM. 07110119

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Masalah	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	10

A. Tinjauan tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	10
1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	9
2. Dasar Pendidikan Agama Islam	17
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam	23
4. Fungsi Pendidikan Agama Islam	27
5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	30
6. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas.....	33
7. Konsep Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional	36
B. Tinjauan tentang Sekolah Bertaraf Internasional	38
1. Pengertian Sekolah Bertaraf Internasional.....	38
2. Dasar Hukum Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI).....	40
3. Karakteristik Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)	42
4. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)	43
5. Kurikulum, Proses Pembelajaran, dan Penilaian Sekolah Bertaraf Internasional (SBI).....	45
BAB III: METODE PENELITIAN	48
A. Lokasi Penelitian	48
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	48
C. Data Dan Sumber Data	50
D. Teknik Pengumpulan Data	51

E. Kehadiran Peneliti	54
F. Analisis Data	54
G. Teknik Pengecekan Data	56
H. Tahap –Tahap Penelitian	57
BAB IV : PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	59
A. Paparan Data	59
1. Deskripsi Obyek penelitian.....	59
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri 10 Malang.....	65
3. Faktor Pendukung dan Penghambat, serta Solusi yang Diambil dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Bertaraf Internasional SMA Negeri 10 Malang	75
B. Temuan Penelitian	
1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri 10 Malang...	80
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri 10 Malang.....	81
BAB V : PEMBAHASAN.....	83
A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Bertaraf Intenasional di SMA Negeri 10 Malang	83

B. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat serta Solusi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) pada SMA Negeri 10 Malang	90
--	----

BAB VI : PENUTUP..... 93

A. Kesimpulan	93
---------------------	----

B. Saran-Saran	94
----------------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRACT

Arifah, Yasfianti. 2012. Learning of Islamic Education (PAI) at the international school in SMAN 10 Malang. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dr. Wahid Murni, M. Pd. Ak.

Key words: Learning Islamic Education (PAI), international school

The era of globalization has penetrated into the world of education, requires schools to make efforts on the creation of competency-oriented globally competitive graduates. Therefore, the government organized an international school that is intended to raise the competitiveness of Indonesia's human resources in global direction. Along with the existence of an international school, teaching Islamic education was considered very important in shaping the implementation of international private but has a noble spirit and devoted to Allah SWT.

Sticking of the above background, the purpose of this study Among other things: (1) describe the learning PAI at international school in SMAN 10 Malang, (2) describe the factors supporting and inhibiting PAI and learning solutions at the international school in SMAN 10 Malang .

The research was conducted in SMA Negeri 10 Malang. This study used a qualitative descriptive study. Data was collected through observation, interviews, and documentation. As for the technical analysis using qualitative descriptive analysis, which is to describe and interpret the data that has been able to represent reality in accordance with the phenomenon.

The results showed that (1) learning Islamic Education (PAI) at the international school in SMAN 10 Malang, among others: learning Islamic Education was using level of the education curriculum, implement student-oriented learning by applying the model of Active Learning, and ICT-based English language as the language of instruction. (2) factor is the presence of the supporting facilities and infrastructure support, professional teachers, a conducive environment, and an IQ above average students because through a rigorous selection. While inhibiting factor is the educational background of students is heterogeneous regarding his knowledge of the religion of Islam, the students who are less capable of reading and writing of the Qur'an, as well as the persistence of the educators who still have to learn to use learning technologies and maximize the use of English as medium of instruction. Solution taken include providing a special time to learn reading the Quran for students who are less fluent in reading the Quran, the school has always held a teacher orientation each year to improve the teaching of human resources, equip school facilities to support learning.

ABSTRAK

Arifah, Yasfianti. 2012. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri 10 Malang.* **Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. Wahid Murni, M. Pd. Ak.**

Kata kunci: Pembelajaran PAI, Sekolah Bertaraf Internasional

Era globalisasi telah merambah ke dunia pendidikan, menuntut sekolah untuk melakukan berbagai upaya yang berorientasi pada penciptaan kompetensi lulusan yang berdaya saing global. Untuk itu pemerintah menyelenggarakan sekolah bertaraf internasional yang dimaksudkan untuk mengangkat daya saing SDM Indonesia pada arah global. Seiring dengan adanya sekolah bertaraf Internasional, pembelajaran Pendidikan Agama Islam pun dirasa sangat penting pelaksanaannya dalam membentuk pribadi bertaraf internasional namun memiliki akhlak yang mulia dan bertaqwa pada Allah SWT.

Berpegang dari latar belakang di atas, tujuan penelitian ini Antara lain; (1) mendeskripsikan pembelajaran PAI pada sekolah bertaraf internasional di SMA Negeri 10 Malang, (2) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat serta solusi pembelajaran PAI pada sekolah bertaraf internasional di SMA Negeri 10 Malang.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 10 Malang. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis menggunakan teknis analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang telah dapat sehingga menggambarkan realitas yang sebenarnya sesuai dengan fenomena yang ada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri 10 Malang antara lain: pembelajaran PAI sudah menggunakan kurikulum KTSP, menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada siswa dengan menerapkan model PAKEM, berbasis TIK serta menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. (2) Faktor pendukungnya adalah adanya sarana dan prasarana yang menunjang, tenaga pengajar yang profesional, lingkungan yang kondusif, dan IQ siswa diatas rata-rata karena melalui jalur seleksi yang ketat. Sedangkan faktor penghambatnya adalah latar belakang pendidikan siswa yang heterogen mengenai pengetahuannya terhadap agama Islam, adanya siswa yang kurang mampu baca tulis Al Qur'an, serta masih adanya tenaga pendidik yang masih harus belajar menggunakan teknologi pembelajaran dan memaksimalkan penggunaan bahasa Inggris sebagai pengantar. Solusi yang diambil antara lain menyediakan waktu khusus untuk belajar membaca Al Quran bagi siswa yang kurang lancar dalam membaca Al

Quran, dari sekolah selalu mengadakan teacher orientation tiap tahun untuk memperbaiki SDM pengajar, melengkapi fasilitas sekolah untuk menunjang pembelajaran.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Hal ini dapat dilihat dalam historisnya bahwa proses pendidikan sudah ada sejak manusia pertama diciptakan oleh Allah SWT yang diawali dengan *transfer of knowledge* agar Adam AS mengetahui nama-nama dan simbol-simbol alam serta bimbingan Allah dan tidak tergoda oleh iblis dan mampu mempertahankan hidupnya.

Pendidikan merupakan kunci kemajuan suatu bangsa. Semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu masyarakat/bangsa, maka akan diikuti dengan semakin baik pula kualitas sumber daya masyarakat/bangsa tersebut yang kemudian dapat melahirkan peradaban bernilai tinggi yang dibangun di atas fondasi ilmu pengetahuan. Pendidikan senantiasa menjawab kebutuhan masyarakat dan tantangan yang muncul di kalangan masyarakat, sebagai konsekuensi dari suatu perubahan melalui pendidikan dan pengajaran di sekolah formal maupun non formal.¹

Era globalisasi yang telah merambah ke dunia pendidikan, menuntut sekolah untuk melakukan berbagai upaya yang berorientasi pada penciptaan kompetensi lulusan yang berdaya saing global. Upaya yang harus dilakukan

¹Hujair Sananki, *Paradigma Pendidikan Islam (Membangun Masyarakat Modern)*, (Yogyakarta: Safarina Insani Press, 2003), hlm. 3.

dalam rangka memperbaiki mutu sumber daya manusia yang unggul di bidang pengetahuan serta mampu bersaing di dunia teknologi juga punya jiwa kebangsaan yang tinggi, sehingga dimana pun berada selalu memberikan karya terbaik bagi bangsa dan negara serta tidak menyalahi aturan agamanya.

Teknologi komunikasi dan informasi yang begitu pesat rasanya memang tidak menjadikan perdebatan bila perkembangan ini diikuti dengan mendirikan sekolah/ madrasah bertaraf internasional di Indonesia. Pendidikan dan pelatihan serta pengelolaan manajemen adalah suatu yang sangat dibutuhkan sehubungan menjelang tahun 2020 perekonomian Indonesia akan berubah dan berkembang ke arah perekonomian global, yang diikuti oleh perubahan arah perubahan dan industri harus berkembang sesuai dengan tuntunan global, sehingga diperlukan pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan yang mampu memenuhi dan mengimbangi kebutuhan lokal, regional maupun internasional.²

Salah satu permasalahan pendidikan dewasa ini, adalah rendahnya kualitas dan mutu pendidikan disetiap jenjang pendidikan pada tingkat dasar maupun menengah, karena itu perlu adanya pembaharuan dalam sistem pendidikan. Harapan bangsa Indonesia untuk memperoleh pendidikan yang layak mulai terbuka sejak diproklamasikan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945 yang tertuang dalam pembukaan UUD pada alenia ke-empat dan tujuan pendidikan nasional. Untuk memperoleh pendidikan yang unggul dan memberdayakan

²([http://Indosdm.Com/WorkshopPengelolaan SMA Bertaraf Internasional](http://Indosdm.Com/WorkshopPengelolaanSMA Bertaraf Internasional), diakses pada 20 Maret 2011)

sertamerata bagi seluruh rakyat Indonesia tercermin dalam kebijakan strategis yang ditempuh oleh pemerintah kabinet Indonesia bersatu yang dipimpin oleh Susilo Bambang Yudoyono (SBY). Terlihat dalam lahirnya UUD Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tercantum dalam Undang-undang No 14 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, naiknya anggaran pendidikan yang mencapai 20 % dari APBN, undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, peraturan menteri pendidikan nomor 2 tahun 2005 tentang subsidi silang biaya operasional perguruan tinggi serta peraturan menteri pendidikan nomor 8 tahun 2005 tentang tata kerja Direktorat Jendral peningkatan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan departemen pendidikan nasional, sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional membuat program Sekolah Bertaraf Internasional yang disingkat dengan SBI. Kebijakan ini mengaplikasikan dari amanat Pasal 50 ayat (3) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu: "Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang Bertaraf Internasional". Kebijakan SBI ini dimaksudkan untuk mengangkat daya saing SDM Indonesia pada arah global, baik untuk tenaga kerja maupun akses kependidikan lebih lanjut pada perguruan tinggi terkemuka di dalam negeri maupun luar negeri.

Penyelenggaraan sekolah bertaraf internasional (SBI) didasari filosofi *eksistensialisme* dan *esensialisme* (fungsionalisme). Filosofi *eksistensialisme*

berkeyakinan bahwa pendidikan harus menyuburkan dan mengembangkan eksistensi peserta didik seoptimal mungkin melalui fasilitas yang tersedia yang dilaksanakan melalui proses pendidikan yang bermartabat, pro-perubahan, kreatif, inovatif, menumbuhkan dan mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik. Filosofi *eksistensialisme* berpandangan bahwa dalam proses belajar mengajar, peserta didik harus diberi perlakuan secara maksimal untuk mengaktualkan, mengekskiskan, menyalurkan semua potensinya, baik potensi (kompetensi) intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ). Filosofi *esensialisme* menekankan bahwa pendidikan harus berfungsi dan relevan dengan kebutuhan, baik kebutuhan individu, keluarga, maupun kebutuhan berbagai sektor dan sub-sub sektornya, baik lokal, nasional, maupun internasional. Terkait dengan tuntutan globalisasi, pendidikan harus menyiapkan sumber daya manusia Indonesia yang mampu bersaing secara internasional. Dalam mengaktualkan kedua filosofi tersebut, empat pilar pendidikan, yaitu: *learning to know, learning to do, learning to live together, and learning to be* merupakan patokan berharga bagi penyelarasan praktek-praktek penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, mulai dari kurikulum, guru, proses belajar mengajar, sarana dan prasarana, hingga sampai penilainya”.³

Namun ada juga hal yang lebih penting yakni mengenai pengamalan nilai-nilai agama yang merupakan rem bagi kecangnyaa arus globalisasi juga

³ Kir Haryana, Konsep Sekolah Bertaraf Internasional (artikel). Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2007, hal 37 (<http://id.Wikipedia.Org/wikipedia.Org/wiki/Sekolah/Bertaraf/Internasional>, diakses 11 Maret 2011).

harus menjadi perhatian. Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah muslim sangat berpengaruh terhadap penetapan kebijakan dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, untuk menanamkan pendidikan agama kepada siswa sangat diperlukan.

SBI di mata masyarakat Indonesia tak bisa lepas dari *bilingual* sebagai *medium of instruction*, multi media dalam pembelajaran di kelas, berstandar internasional, ataupun sebagai sekolah prestisius dengan jalinan kerjasama antara Indonesia dengan negara-negara anggota OECD maupun lembaga-lembaga tes/sertifikasi internasional, seperti Cambridge, IB, TOEFL/TOEIC, ISO, dan lain-lain.

Seiring dengan adanya SBI, pembelajaran pendidikan agama Islam pun dirasa sangat penting pelaksanaannya dalam membentuk pribadi yang bertaraf internasional namun memiliki akhlak yang mulia dan bertaqwa pada Allah SWT. Pendidikan agama Islam di sekolah bertaraf internasional bertujuan untuk menyiapkan peserta didik berbasis standar nasional pendidikan atau SNP Indonesia berkualitas internasional dan lulusannya berdaya saing internasional dengan memberikan bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*the way of life*).

Pendidikan agama Islam memiliki peranan penting dalam membina perilaku dan menuntun anak bangsa untuk menjadi generasi yang bertaqwa. Seperti yang tercantum dalam GBPP PAI 1994 ialah, "meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam,

sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berpendidikan agama Islam mulia dalam kehidupan kepribadian, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.⁴

SMA Negeri 10 Malang sebagai Sekolah Bertaraf Internasional mengembangkan sistem pendidikan untuk memenuhi standar kompetensi (SBI), melalui kurikulum nasional dengan sistem pembelajaran mengikuti Standarisasi Internasional. dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, begitu juga dengan buku pedoman yang dipakai dalam pembelajaran kebanyakan berbahasa asing.

SMA Negeri 10 Malang memiliki tanggung jawab dalam mencetak peserta didik agar memahami nilai-nilai agama Islam sebagai pedoman berfikir dan berperilaku sehari-hari. Dalam mencapai tanggungjawab tersebut SMA Negeri 10 Malang melakukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbeda dari sekolah menengah umum lainnya dengan melakukan proses pembelajaran agama Islam di kelas maupun di luar kelas (asrama) dengan bahasa Inggris sebagai bahasanya.

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti pembelajaran yang diterapkan di sekolah bertaraf internasional. Untuk itu peneliti mengajukan judul penelitian, **“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri 10 Malang”**.

B. Rumusan Masalah

⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001, hlm.78

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri 10 Malang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Bertaraf Internasional dan bagaimana solusi yang diambil SMA Negeri 10 Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri 10 Malang.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Bertaraf Internasional dan solusi yang diambil SMA Negeri 10 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan nantinya akan dipergunakan sebagai bahan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam pada Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri 10 Malang :

1. Mahasiswa (Peneliti)

Untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa didalam melatih cara berfikir secara ilmiah, berlatih mandiri dan berpengalaman bagi kehidupannya di masa yang akan datang terutama dalam hal pendidikan agama islam serta sebagai contoh penelitian yang sejenis.

2. Siswa

Dapat sebagai bahan informasi bagi siswa SMA Negeri 10 Malang, tentang pentingnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Lembaga

Dapat sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, agar pembelajaran berlangsung secara optimal.

E. Batasan Masalah

Memperhatikan scop bahasan yang berkenaan dengan permasalahan di atas, maka untuk memfokuskan pembahasan dalam penulisan skripsi ini, penulis membatasi beberapa hal sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri 10 Malang.
2. Upaya guru pendidikan agama Islam dan komite sekolah dalam menciptakan pembelajaran pendidikan agama Islam yang bermutu.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dari isi skripsi, maka secara global dapat dilihat dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab 1 : Terdiri pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika pembahasan.

Bab II : Terdiri teori yang terbagi dalam beberapa sub bab, yakni sub bab A membahas tentang tinjauan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mencakup a) pengertian, b) dasar, c) tujuan, d) fungsi, e) ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI), f) PAI di Sekolah Menengah Atas, serta g) konsep pembelajaran PAI di sekolah bertaraf internasional. Sedangkan sub bab B membahas tentang tinjauan sekolah bertaraf internasional yang terdiri dari a) pengertian, b) dasar hukum, c) karakteristik, d) visi, misi, dan tujuan e) kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian Sekolah Bertaraf Internasional.

Bab III : Terdiri metode penelitian merupakan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, metode pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Terdiri paparan penelitian yang terdiri dari temuan penelitian dan pengolahan data. *Pertama*, deskripsi data meliputi: berdirinya SMA Negeri 10 Malang, visi dan misi, lokasi SMA Negeri 10 Malang, struktur organisasi, sarana dan prasarana, dan. *Kedua*, temuan penelitian meliputi: pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah Bertaraf Internasional serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI pada sekolah bertaraf internasional di SMA Negeri 10 Malang.

Bab V : Terdiri pembahasan hasil penelitian dengan analisis yang mengemukakan pembahasan terhadap temuan-temuan.

Bab VI : Terdiri penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Definisi Belajar dan Pembelajaran

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktifitas paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses pembelajaran yang baik.

Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai siswa.

Menurut Hilgrad dan Bower dalam Fudyartanto, belajar (*To learn*) memiliki arti:

1) To gain knowledge, comprehension, or mastery of through experience or study, 2) To fix in the mind or memory; memorize, 3) To acquire through experience, 4) To become in form to find out.

Menurut definisi tersebut, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan

informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.¹

Secara institusional (tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses “validasi“ atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atau materi-materi yang telah ia pelajari.

Adapun pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa.

Dari beberapa definisi yang telah diuraikan tadi, secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Pembelajaran adalah upaya guru membelajarkan siswa melalui kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan berdasarkan kondisi yang ada.²

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Konsep pembelajaran menurut Corey adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja

¹ Fudyartanto, Ki RBS, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Jogjakarta: Global Pustaka ilmu. 2002), Hlm. 21.

² Suti'ah, *Buku ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: 2003), Hlm. 8

dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.³

Dalam pengertian demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru.⁴ Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsure-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁵

Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada sumber belajar. UUSPN No. 20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.⁶

³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 61.

⁴ *Ibid*, hlm.61

⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hlm. 57.

⁶ *Ibid*, hlm.62

Secara umum, proses pembelajaran adalah sebuah upaya bersama antaraguru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi dengan tujuan agar pengetahuan yang terbentuk ter-“*internalisasi*” dalam diri peserta pembelajaran dan menjadi landasan belajar secara mandiri dan berkelanjutan. Maka kriteria keberhasilan sebuah proses pembelajaran adalah munculnya kemampuan belajar berkelanjutan secara mandiri.

Salah satu tujuan dari pembelajaran adalah meningkatkan kemampuan berpikir siswa dengan mengembangkan proses berpikir tingkat tinggi siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus menyediakan peluang di dalam kelas yang mempertimbangkan prakarsa dan keterlibatan siswa lebih besar. Menurut Blosser dalam bukunya yang berjudul “*Research Matters-to the Science Teacher No.9001. Using Question In Science Classrooms.*”

“Salah satu metode untuk merangsang siswa berkomunikasi dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran adalah dengan pertanyaan.”

Sebuah proses pembelajaran yang baik, paling tidak harus melibatkan 3 aspek, yaitu : aspek psikomotorik, aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek psikomotorik dapat difasilitasi lewat adanya praktikum-praktikum dengan tujuan terbentuknya ketrampilan eksperimental. Aspek kognitif difasilitasi lewat berbagai aktifitas penalaran dengan tujuan adalah terbentuknya penguasaan intelektual. Sedangkan aspek afektif dilakukan lewat aktifitas pengenalan dan kepekaan lingkungan dengan tujuan terbentuknya kematangan emosional. Ketiga aspek tersebut bila dapat dijalankan dengan baik akan membentuk kemampuan berfikir kritis

dan munculnya kreatifitas. Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal: pre tes, proses, dan post test. Ketiga hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:⁷

a. Pre Tes (tes awal)

Pada umumnya pelaksanaan proses pembelajaran dimulai dengan pre tes. Pre tes ini memiliki banyak kegunaan dalam menjajagi proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu pre tes memegang peranan yang cukup penting dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini pre tes dapat dilakukan secara tertulis, meskipun bisa saja dilaksanakan secara lisan atau perbuatan. Fungsi pre tes ini antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, karena dengan pre tes maka pikiran mereka akan terfokus pada soal-soal yang harus mereka jawab/kerjakan.

⁷ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 100.

- 2) Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan hasil pre tes dengan post test.
- 3) Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai bahan ajaran yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.
- 4) Untuk mengetahui darimana seharusnya proses pembelajaran dimulai, tujuan-tujuan mana yang telah dikuasai peserta didik, dan tujuan-tujuan mana yang perlu mendapat penekanan dari perhatian khusus.

b. Proses

Proses ini dimaksudkan sebagai kegiatan inti dari pelaksanaan proses pembelajaran, yakni bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan melalui modul. Proses pembelajaran perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat setara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya 75 % peserta didik terlibat aktif. Sedangkan dari segi hasil proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik. Untuk memenuhi tuntutan tersebut perlu dikembangkan pengalaman belajar yang kondusif untuk membentuk manusia yang berkualitas. Hal ini berarti kalau tujuannya bersifat afektif

psikomotorik tidak cukup hanya diajarkan dengan modul, atau sumber yang mengandung nilai kognitif. Namun perlu penghayatan yang disertai pengalaman nilai-nilai kognitif, afektif, yang dimanifestasikan dalam perilaku (*behavioral skill*) sehari-hari. Metode dan strategi belajar mengajar yang kondusif untuk hal tersebut perlu dikembangkan, misalnya metode *inquiry, discovery, problem solving*, dan sebagainya. Dengan metode dan strategi tersebut diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensi secara optimal, sehingga akan lebih cepat dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat apabila mereka telah menyelesaikan suatu program pendidikan.

c. Post Test

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan post tes. Sama halnya dengan pre test, post tes juga memiliki banyak kegunaan, terutama dalam melihat keberhasilan pembelajaran. Fungsi post tes antara lain:

- 1) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan antara hasil pre tes dan post tes.
- 2) Untuk mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai maupun yang belum dikuasai oleh peserta didik. Sehubungan dengan kompetensi dan tujuan yang belum dikuasai ini, apabila sebagian besar belum menguasainya maka perlu dilakukan pembelajaran kembali (*remedial teaching*).

- 3) Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial, dan peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan serta untuk mengetahui tingkat kesulitan dalam mengerjakan modul.
- 4) Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap komponen-komponen modul, dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat dan bangsa.⁸ Kita tahu bahwa ada banyak definisi yang sangat penting, sehingga banyak pihak yang merasa perlu untuk memberikan definisi dan pengertian. Pendidikan menurut pengertian Yunani adalah *pedagogik*, yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan/potensi anak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar didik (*mendidik*), yaitu memelihara dan memberi latihan

⁸ Djumransjah, *Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2007. Hlm 1

(ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁹ Para ahli pendidikan menemui kesulitan dalam merumuskan definisi pendidikan. Kesulitan itu antara lain disebabkan oleh banyaknya jenis kegiatan serta aspek kepribadian yang dibina dalam kegiatan ini. Joe Park umpamanya merumuskan pendidikan sebagai *the art or process of imparting or acquiring knowledge and habit through instructional as study*. Di dalam definisi ini tekanan kegiatan pendidikan diletakkan pada pengajaran (*instruction*). Sedangkan segi kepribadian yang dibina adalah aspek kognitif dan kebiasaan. Theodore Mayer Grene mendefinisikan pendidikan dengan usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk suatu kehidupan bermakna. Di dalam definisi ini aspek pembinaan pendidikan lebih luas.¹⁰ Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional merumuskan hakikat pendidikan sebagai sebagai usaha orang tua bagi anak-anak dengan maksud untuk menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki timbulnya kekuatan rohani dan jasmani yang ada pada anak-anak. Pendidikan juga dimasukkan untuk menuntun segala keuatan yang ada agar masyarakat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.¹¹

Dari etimologi dan analisis pengertian pendidikan di atas, secara singkat pendidikan dapat dirumuskan sebagai tuntunan pertumbuhan manusia sejak lahir hingga tercapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi dengan alam dan lingkungan masyarakatnya.

⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, hal. 232.

¹⁰Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, Ciputat : Logos, 1999.

¹¹Darmaningtyas, *Pendidikan pada dan Setelah Krisis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999.Hlm. 5.

Pendidikan agama Islam merupakan suatu kegiatan yang bertujuan menghasilkan orang beragama, sehingga diarahkan kedalam pertumbuhan moral dan karakter. Pendidikan agama Islam juga diartikan sebagai usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak, setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam.¹² Pendidikan agama Islam merupakan bagian integral dari program pengajaran disetiap jenjang pendidikan. Mulai dari tingkat dasar sampai menengah, serta merupakan usaha bimbingan guru terhadap peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam menjadi manusia yang bertakwa dan warga negara yang baik Menurut pendapat Tayar Yusuf, yang dikutip Majid dan Dian Handayani. bahwa pendidikan agama Islam yaitu sebagai usaha sadar generasi tua, untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan pada generasi muda agar kelak menjadi generasi yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Sedangkan menurut Tafsir, pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang kepada seseorang yang lain agar dia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Dapat disimpulkan pendidikan agama Islam adalah ikhtiyar manusia dengan jalan bimbingan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama peserta didik untuk menuju kepribadian utama pada agamanya.

Sedangkan dalam *Encyclopedia education*, pendidikan agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama, dengan demikian dapat diarahkan kepada

¹² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. (Bandung PT Remaja Rosdakarya 2004) hal 34

pertumbuhan moral dan karakter, pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja akan tetapi disamping pengetahuan agama, mestilah ditekankan pada *felling attitude*, personal ideal, aktivitas, kepercayaan.¹³

Sebagai suatu kegiatan yang terencana, pendidikan agama Islam memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai. Demikian pentingnya tujuan tersebut tidak mengherankan jika dijumpai kajian yang sungguh-sungguh di kalangan para ahli mengenai tujuan tersebut. Ahmad D. Marimba, menyebutkan ada empat fungsi tujuan pendidikan. Pertama, tujuan berfungsi untuk mengakhiri usaha. Suatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti apa-apa. Kedua, mengarahkan usaha. Tanpa adanya antisipasi (pandangan ke depan) kepada tujuan, penyelewengan akan banyak terjadi dan kegiatan yang dilakukan tidak akan berjalan efisien. Ketiga, tujuan dapat berfungsi sebagai titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, yaitu tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama. Keempat, fungsi dari tujuan ialah memberikan nilai (sifat) pada usaha itu.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan upaya guru agama dalam membelajarkan dan mendidik siswa Melalui pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

¹³Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, Ramadhani, Solo, 1993, hlm. 9

¹⁴Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat: Logos. Hlm 45.

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Masalah dasar adalah masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan sebab dari dasar tersebut akan menemukan corak dan misi pendidikan, dan dari tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana pendidikan itu akan diarahkan.

Dasar pendidikan agama Islam yaitu fundamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan agama Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideology yang muncul baik masa sekarang maupun masa yang akan datang. Dengan adanya dasar ini maka pendidikan agama Islam akan tegak berdiri tida mudah diombang-ambing oleh pengaruh luar yang mau merobohkan ataupun mempengaruhinya.¹⁵

Dasar Pendidikan Agama Islam ada tiga yaitu al Quran, As Sunnah dan Perundang-undangan yang merupaan dasar operasional pelaksanaan PAI di Negara Indonesia.

- 1) Al Quran
- 2) Al Hadist
- 3) Perundang-Undangan (Dasar Operasional)¹⁶

1). *Al Qur'an*

Al Qur'an merupakan dasar ideal pendidikan agama Islam. Al Quran adalah sumber kebenaran dalam Islam, kebenarannya tida dapat

¹⁵ Zuhairini, *op.cit.*, hlm. 11

¹⁶ Nur Uhbiati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1998, hlm. 19

diragukan lagi. Ayat Al Quran yang pertama kali turun adalah berkenaan disamping masalah keimanan juga masalah pendidikan. Allah berfirman:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Al Alaq: 1-5)

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa seolah-olah Tuhan berkata hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan pencipta manusia (dari segumpal darah), selanjutnya untuk memperkokoh keyakinannya agar tidak luntur hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran. Bahkan tidak hanya itu, Tuhan juga memberikan bahan (materi pendidikan) agar manusia hidup sempurna di dunia ini. Firman Allah:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٦﴾

Artinya:

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" (Al Baqarah: 31)

Ayat ini menjelaskan bahwa untuk memenuhi segala sesuatu belum cukup kalau hanya memahami apa, bagaimana serta manfaat benda itu tetapi harus memahami sampai ke hakikat benda itu.

Dengan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Islam menegaskan manusia supaya manusia itu menemukan jati dirinya sebagai insane yang bermatabat maka tidak boleh harus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Disamping itu masih banyak lagi ayat-ayat Al Qur'an yang menyinggung masalah pendidikan.

2) *As Sunnah*

Sebagaimana Al Qur'an, As Sunnah juga merupakan landasan ideal bagi pendidikan agama Islam, As Sunnah ini dijadikan landasan pendidikan agama Islam adalah berupa perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah SAW dalam bentuk isyarat.¹⁷

Sunnah merupakan sumber kedua setelah Al Qur'an. Seperti Al Quran Sunnah juga berisi aqidah dan syariah. Sunnah berisi petunjuk

¹⁷ Zuhairini, dkk, *op cit.*, hlm.16

(pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang seutuhnya.

3) *Dasar Operasional (Perundang-undangan)*

Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia merupakan dasar operasional yang terbentuk sebagai perwujudan dari dasar ideal pendidikan Islam itu sendiri.

a. *UUD 1945, pasal 29*

Ayat 1 berbunyi: “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa”. Ayat 2 berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu”.¹⁸

Pasal 29 ini memberikan jaminan kepada warga Negara Republik Indonesia untuk memeluk agama dan beribadat sesuai dengan agama yang dipeluknya bahkan mengadakan kegiatan yang dapat menunjang bagi pelaksanaan ibadat. Dengan demikian, pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadat yang diyakininya diizinkan dan dijamin oleh Negara.

b. *GBHN*

Dalam GBHN 1993 bidang agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa no. 22 disebutkan:

“Kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa maka dikembangkan sehingga terbina kualitas keimanan dan

¹⁸*Ibid*, hlm.18

*ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kualitas kerukunan antar dan antara umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam usaha memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat”.*¹⁹

Dari GBHN tahun 1993 tersebut dapat disimpulkan bahwa kehidupan kedamaian termasuk didalamnya agama Islam, supaya terus diembangkan dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan untuk mengembangkan keagamaan itu sangat diperluan pelaksanaan pendidikan termasuk didalamnya pendidikan Islam.

c. UU No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

1). Pasal 11 ayat 1 disebutkan:

*“Jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik dan pendidikan professional”.*²⁰

2). Pasal 11 ayat 6 disebutkan:

*“Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan”.*²¹

Dari Undang-undang No.2 Tahun 1989 ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan keagamaan bermaksud mempersiapkan peserta didik

¹⁹ *Ibid*, hlm.23

²⁰ *Ibid*, hlm. 24

²¹ *Ibid*, hlm.27

untuk dapat menjalankan peranannya sebagai pemeluk agama yang benar-benar memadai. Agar peserta didik dapat menjalankan peranannya dengan baik diperlukan pengetahuan ilmu Pendidikan Islam. Mengingat pendidikan islam tidak hanya ilmu teoritis, tapi juga praktis, maka peserta didik diharapkan dapat menguasai ilmu tersebut secara penuh baik teoritis maupun praktis, sehingga ia benar-benar mampu menjalankan peranannya dengan tepat dalam kehidupan.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Karena itu tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang melaksanakan pendidikan agama Islam.²²

Tujuan pendidikan agama Islam secara umum menurut GBPP PAI 1994 ialah, "meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berpendidikan agama Islam mulia dalam kehidupan kepribadian, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara".²³

Sedangkan dalam GBPP mata pelajaran pendidikan agama Islam kurikulum 1999, tujuan PAI tersebut lebih dipersingkat lagi, yaitu, "agar siswa memahami, menghayati, menyakini, dan mengamalkan ajaran Islam

²²*Ibid*, hlm.29

²³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001, hlm.78

sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berpendidikan agama Islam mulia.

Tujuan pendidikan agama Islam menurut beberapa para ahli adalah:

a. Drs. Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah orang yang berkepribadian muslim. Selanjutnya Marimba mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Tujuan sementara
- 2) Tujuan akhir²⁴

1) Tujuan sementara

Yaitu sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan agama Islam. Tujuan pendidikan agama Islam disini yaitu tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengeahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani, rohani dan sebagainya.²⁵

2) Tujuan akhir

Tujuan akhir pendidikan agama Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Sedangkan kepribadian muslim disini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau

²⁴*Ibid*, hlm.30

²⁵*Ibid*, hlm. 30

mencerminkan ajaran Islam. Menurut Drs, Ahmad D. Marimba aspek-aspek kepribadian itu dalam digolongkan dalam tiga hal, yaitu:

- a) Aspek-aspek kejasmanian, meliputi tingkah laku luar yang mudah dampak dan ketahuan dariluar misalnya: cara-cara berbuat, cara-cara berbicara.
- b) Aspek-aspek kejiwaan, meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan etahuan dari luar, misalnya: cara-cara berfiir, sikap (berupa pendirian atau pandangan seseorang dalam menghadapi seseorang atau sesuatu hal) dan minat.
- c) Aspek-aspek kerohanian yang luhur, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi system nilai-nilai yang telah meresap dalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kepribadian individu itu.²⁶

b. Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah: *pertama* kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat dengan Allah, *kedua* kesempatan manusia yang puncaknya kebahagiaan didunia dan akhirat, karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan-tujuan yang dirumuskan tadi.²⁷

c. Menurut Muhammad Athiya al-Abrasi, tujuan pendidikan Islam adalah:

²⁶*Ibid*, hlm.31

²⁷Nur Uhbiyati, *op.cit.*, hlm. 33

- 1). Untuk membantu membentuk akhlak yang mulia. Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam –*butsu liutammima makarimal ahlak*- dan bahwa pencapaian akhlak yang sempurna ialah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
- 2). Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja, tetapi ia menaruh perhatian pada kedua-duanya sekaligus dan ia memandang persiapan untuk kedua kehidupan itu sebagai tujuan tertinggi dan terakhir bagi pendidikan.
- 3). Menumbuhkan semangat ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar ilmu itu sendiri.
- 4). Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknis dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan tertentu, supaya ia dapat mencari rezeki dalam hidup disamping memelihara kehidupan kerohanian dan keagamaan.
- 5). Pemeliharaan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Pendidikan agama tidaklah semuanya bersifat agama dan akhlak atau spiritual semata, tetapi menaruh perhatian pada segi kemanfaatan pada tujuan-tujuan, kurikulum dan aktifitasnya.²⁸

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri kepribadian manusia muslim secara

²⁸Zuhairini. Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, hlm. 164-166

menyeluruh melalui latihan kejiwaan, akal, pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indera, sehingga memiliki kepribadian yang utama untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

a. **Pengembangan**, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik pada Allah SWT yang telah ditamamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.²⁹

b. **Penanaman Nilai**, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ

²⁹Abd. Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2004), hlm. 134

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka"

- c. Penyesuaian mental,** yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu hal yang dijadikan sandaran ketika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Jadi, Pendidikan Agama Islam adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama.
- d. Perbaikan,** yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan,** yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menjadi manusia Indonesia seutuhnya. Maksudnya adalah bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai peran dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian. Oleh karena itu, diharapkan Pendidikan Agama Islam menjalankan fungsinya sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, stabil, dan sebagainya. Untuk itu, Pendidikan agama Islam hendaknya

ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Oleh sebab itu berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 17 yang berbunyi:

يٰۤاِبْنٰىٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَاۤ اَصَابَكَ ^ص

اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya:

Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

- f. **Pengajaran** tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan tidak nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. **Penyaluran**, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya dan bagi orang lain. Oleh karena itulah pendidikan Islam memiliki beban yang multi paradigma, sebab berusaha memadukan unsur profan dan imanen, dimana dengan

pemaduan ini, akan membuka kemungkinan terwujudnya tujuan inti pendidikan Islam yaitu melahirkan manusia-manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, yang satu sama lainnya saling menunjang. Disamping itu, pendidikan agama Islam memberikan bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Menurut Zakiah Daradjat,

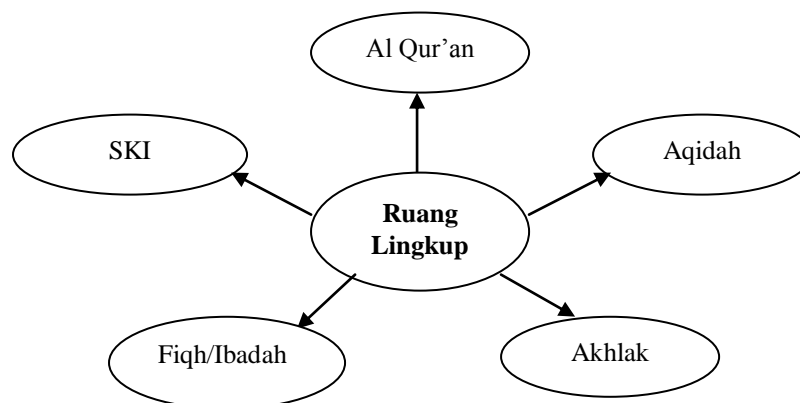
Dalam bukunya “Kesehatan Mental” mengemukakan tentang pentingnya fungsi pendidikan Islam baik di rumah, di sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Beliau mengatakan bahwa pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan kepribadian dan mental anak, karena pendidikan agama Islam mempunyai dua aspek terpenting, yaitu:

- a. Aspek pertama dari pendidikan Islam adalah yang ditujukan pada jiwa atau pembentukan kepribadian. Artinya bahwa melalui pendidikan agama Islam ini anak didik diberikan keyakinan tentang adanya Allah swt.
- b. Aspek kedua dari pendidikan Agama Islam adalah yang ditujukan kepada aspek pikiran (intelektualitas), yaitu pengajaran Agama Islam itu sendiri. Artinya, bahwa kepercayaan kepada Allah SWT, beserta seluruh ciptaan-Nya tidak akan sempurna manakala isi, makna yang dikandung oleh setiap firman-Nya (ajaran-ajaran-Nya) tidak dimengerti dan dipahami secara benar. Di sini anak didik tidak hanya sekedar diinformasikan tentang perintah dan larangan, akan tetapi justru pada pertanyaan apa, mengapa dan

bagaimana beserta argumentasinya yang dapat diyakini dan diterima oleh akal.³⁰

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung di dalamnya meruakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Dan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan terbagi dalam empat cakupan sebagaimana diagram berikut.



Cakupan tersebut setidaknya menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mewujudkan keserasian,

³⁰<http://LucianE.Marin.wordpress.com/2008/01/22/Tujuan Pendidikan Agama Islam>. (diakses pada tanggal 10 Juli 2011).

keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Masing-masing mata pelajaran tersebut saling terkait dan saling melengkapi. Al Quran merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber akidah-akhlak, syari'ah/fiqih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Akidah (usuludin) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Syariah/fiqih (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syariah/fiqih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, social, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, iptek, olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha beribadah, bermuamalah, dan berakhlak serta dalam mengembangkan system kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.

Sedangkan ruang lingkup pada setiap unsur mata pelajaran PAI adalah sebagaimana tabel berikut:³¹

³¹Kementrian Agama RI, *Modul Pengembangan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah*, 2010

No	Unsur Mata Pelajaran PAI	Ruang Lingkup Kajian
1	Al Quran	Lingkup kajiannya tentang membaca Al Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al Quran. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang dimasukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya dan beberapa hadist terkait.
2.	Aqidah	Lingkup kajian tentang aspek kepercayaan menurut ajaran Islam, dan inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun iman.
3.	Akhlak	Lingkup kajian mengaah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu kehidupannya dalam mencapai akhlak baik.
4.	Fiqh/Ibadah	Lingkup kajian tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar peserta didik mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dari tujuan pelaksanaan ibadah. Juga materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar'I yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar peserta didik mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.
5.	Sejarah Kebudayaan Islam	Lingkup kajiannya tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga peserta didik dapat mengenal dan meneladani tokoh-tokoh Islam serta mencintai agama Islam.

e. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam di SMA

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar ummat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu keseluruhannya terliput dalam lingkup: Al Qur'an dan Hadits, Keimanan, Akhlak, dan Fiqh/ Ibadah. Sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablunminallah wa hablun minannas*).³²

b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di SMA

1.) Fungsi

Pendidikan Agama Islam di SMA berfungsi untuk: (a) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga; (b) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; (c) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam (d) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari; (e) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan di hadapinya sehari-hari; (f)

³²Departemen Pendidikan Nasional Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA & MA, - Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas: 2003, Hlm. 7

Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan tidak nyata), sistem dan fungsionalnya; (g) Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.³³

2.) Tujuan

Pendidikan Agama Islam di SMA bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁴

c. Ruang Lingkup.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:³⁵

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- 2) Hubungan manusia sesama manusia, dan
- 3) Hubungan manusia dengan makhluk lain (selain manusia) dan lingkungan.

³³*Ibid.*, Hlm. 8

³⁴*Ibid*

³⁵*Ibid.*, Hlm. 9

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas berfokus pada aspek: Al Quran/Al Hadits, Keimanan, Syari'ah, Akhlak, Tarikh.

d. Struktur Kurikulum SMA

Struktur kurikulum SMA meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas X sampai dengan kelas XII. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran. Pengorganisasian kelas-kelas pada SMA dibagi kedalam dua kelompok, yaitu kelas X merupakan program umum yang diikuti oleh seluruh peserta didik, dan kelas XI dan XII merupakan program penjurusan yang terdiri atas empat program: (1) Program Ilmu Pengetahuan Alam (2) Program Ilmu pengetahuan Sosial (3) Program Bahasa, dan (4) Program keagamaan, Khusus untuk MA.³⁶

f. Konsep Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional

Proses pembelajaran pada SMA bertaraf internasional harus mampu menghasilkan lulusan yang berkepribadian Indonesia tetapi memiliki kemampuan bertaraf internasional. SMA bertaraf internasional tidak boleh kehilangan jati diri sebagai sekolah nasional. Sebaliknya SMA bertaraf internasional harus mampu duduk setara dengan sekolah di negara-negara maju.

³⁶ Muhaemin, dkk, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008), Hlm. 56.

Permendiknas no. 23 Tahun 2006 menuntut lulusan SMA yang mampu menunjukkan kesadaran hidup yang tinggi, bersikap dan berperilaku hidup yang positif, mampu berpikir logis, kritis, analitis dan kreatif, serta mampu memecahkan masalah secara inovatif. Dengan demikian proses pembelajaran pada SMA bertaraf internasional seharusnya minimal diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan-kemampuan tersebut.

Untuk menghasilkan lulusan seperti tersebut di atas, pengembangan proses pembelajaran pada SMA bertaraf internasional dapat berpedoman pada lima prinsip pembelajaran yang tertuang dalam PP no. 19 Tahun 2005, yang menyebutkan bahwa proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup tinggi bagi prakarsa dan kreativitas, sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kelima prinsip tersebut dapat dikembangkan untuk menghasilkan proses pembelajaran yang bercirikan internasional.

Proses pembelajaran diperkaya dengan model pembelajaran sekolah unggul dari negara anggota OECD atau negara maju lainnya (seperti penerapan standar belajar, standar mengajar: persiapan pembelajaran, pemilihan bahan ajar, strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, pemilihan alat peraga pembelajaran, dan pemilihan sumber belajar). Proses pembelajaran diperkaya pula dengan menerapkan pembelajaran berbasis TIK pada semua mata pelajaran, menggunakan bahasa Inggris untuk

kelompok sains dan matematika. Pembelajaran mata pelajaran lainnya kecuali bahasa asing, menggunakan bahasa Indonesia.³⁷

Proses pembelajaran pada SMA Bertaraf Internasional harus mampu membekali siswa dengan keterampilan-keterampilan:

- a. Mengorganisasi belajar. Yang termasuk dalam keterampilan ini adalah peserta didik mampu mengelola waktunya dengan baik, menggunakan buku agenda, *locker*, dan sebagainya.
- b. Berkolaborasi. Keterampilan berkolaborasi antara lain: berperan dan bertanggung jawab dalam kerja kelompok.
- c. Berkomunikasi. Keterampilan berkomunikasi yang dimaksudkan antara lain: kemampuan mengkomunikasikan data atau diagram yang diberikan, dan melakukan presentasi.
- d. Meneliti. Salah satu keterampilan penting dalam penelitian adalah ketrampilan menerapkan metode ilmiah, misalnya merumuskan masalah, menyusun hipotesa, menyusun desain percobaan, melakukan pengamatan, mengumpulkan data, melakukan analisis data, menarik kesimpulan dan membuat laporan.
- e. Belajar untuk berpikir dengan sudut pandang yang lain, misalnya: dengan memperhatikan fakta-fakta yang ada, kekuatan dan kelemahan yang ada, perasaan, alternatif yang ada, dan sebagainya.
- f. Melakukan evaluasi diri maupun kelompok terhadap kegiatan/tugas/proyek yang dilakukan.

³⁷ Slamet Suyanto, *Pengembangan SBI melalui Organisasi Belajar, Seminar Bulanan Asosiasi Psikolog Sekolah Indonesia (APSI) HIMPSI – 7 Maret 2007*, Hlm. 14.

Di samping itu, proses pembelajaran pada SMA bertaraf internasional juga harus mampu membekali peserta didik tentang (1) kesadaran terhadap peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat, (2) tanggap terhadap masalah pribadi, sosial, dan global.

2. Tinjauan tentang Sekolah Bertaraf Internasional

1. Pengertian Sekolah Bertaraf Internasional

Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) adalah Sekolah nasional yang menyiapkan peserta didik berbasis Standar Nasional Pendidikan (SNP) berkualitas Internasional dan lulusannya berdaya saing Internasional. SBI dibangun secara bersama oleh seluruh warga sekolah, bukan hanya oleh pemegang otoritas pendidikan. Untuk meningkatkan prestasi siswa yang tinggi. Sekolah Bertaraf Internasional mengadopsi kurikulum lain yang menjadi sekolah mitranya.³⁸

SBI juga berbeda dengan immersi, karena bukan hanya pengajarannya saja yang bilingual (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris) tetapi juga kurikulumnya. SBI adalah sekolah yang menggunakan kurikulum nasional dengan melakukan inovasi-inovasi dibidang pengelolaan sekolah dan inovasi dibidang proses pembelajaran, serta didukung sarana yang memadai (sesuai dengan perkembangan teknologi) untuk menciptakan lulusan yang mampu bersaing dengan lulusan sekolah terbaik lainnya diseluruh dunia yang kompetensi lulusan diakui secara Internasional. SBI dapat berarti sekolah yang melakukan proses

³⁸ Hamalik Oemar 2007. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung PT Remaja Rosdakarya. Hlm. 244

peningkatan kualitas yang berkesinambungan sehingga menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dengan sekolah-sekolah terbaik di dunia.

Penyelenggaraan SBI didasari filosofi *eksistensialisme* dan *esensialisme* (fungsionalisme). Filosofi *eksistensialisme* berkeyakinan bahwa pendidikan harus menyuburkan dan mengembangkan eksistensi peserta didik seoptimal mungkin melalui fasilitas yang dilaksanakan melalui proses pendidikan yang bermartabat, pro-perubahan, kreatif, inovatif, dan eksperimentif), menumbuhkan dan mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik.³⁹

Filosofi *eksistensialisme* berpandangan bahwa dalam proses belajar mengajar, peserta didik harus diberi perlakuan secara maksimal untuk mengaktualkan, mengeksiskan, menyalurkan semua potensinya, baik potensi (kompetensi) intelektual (IQ), emosional (EQ), dan Spiritual (SQ).

Filosofi *esensialisme* menekankan bahwa pendidikan harus berfungsi dan relevan dengan kebutuhan, baik kebutuhan individu, keluarga, maupun kebutuhan berbagai sektor dan sub-sub sektornya, baik lokal, nasional, maupun internasional. Terkait dengan tuntutan globalisasi, pendidikan harus menyiapkan sumber daya manusia Indonesia yang mampu bersaing secara internasional. Dalam mengaktualkan kedua filosofi tersebut, empat pilar pendidikan, yaitu: *learning to know, learning to do, learning to live together, and learning to be* merupakan patokan berharga bagi penyesuaian praktek-praktek penyelenggaraan pendidikan

³⁹ Kir Haryana. 2007. *Konsep Sekolah Bertaraf Internasional (artikel)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama., hal. 37

di Indonesia, mulai dari kurikulum, guru, proses belajar mengajar, sarana dan prasarana, hingga sampai penilainya.⁴⁰

2. Dasar Hukum Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)

Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional secara yuridis formal berlandaskan pada:

a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 50 menyatakan bahwa:

- *Ayat (1): Pengelolaan sistem pendidikan nasional merupakan tanggung jawab Menteri.*
- *Ayat (2): Pemerintah menentukan kebijakan nasional dan standar nasional pendidikan untuk menjamin mutu pendidikan nasional.*
- *Ayat (3): Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu sekolah pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi sekolah yang bertaraf internasional.*

b. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dalam Pasal 61 Ayat (1) menyatakan bahwa:

Pemerintah bersama-sama pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan sekurang-kurangnya satu sekolah pada jenjang pendidikan menengah untuk dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 37

- c. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- d. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- e. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- f. Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009 menyatakan bahwa untuk meningkatkan daya saing bangsa, perlu dikembangkan sekolah bertaraf internasional pada tingkat kabupaten/kota melalui kerjasama yang konsisten antara pemerintah dengan pemerintah kabupaten/kota yang bersangkutan, untuk mengembangkan SD, SMP, SMA, dan SMK yang bertaraf internasional sebanyak 112 unit di seluruh Indonesia.
- g. Buku Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Beraraf Internasional Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, dalam bab IV tentang peranan Institusi berkenaan dengan Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional menyatakan bahwa Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) melakukan model adaptasi dan adopsi kurikulum, proses pembelajaran, dan penilaian dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu negara anggota OECD dan/ atau negara

maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan.⁴¹

3. Karakteristik Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)

- a) Menerapkan KTSP yang dikembangkan dari standar isi, standar kompetensi kelulusan dan kompetensi dasar yang diperkaya dengan muatan Internasional,
- b) Menerapkan proses pembelajaran dalam Bahasa Inggris, minimal untuk mata pelajaran MIPA dan Bahasa Inggris,
- c) Mengadopsi buku teks yang dipakai SBI (negara maju),
- d) Menerapkan standar kelulusan yang lebih tinggi dari Standar kompetensi lulusan (SKL) yang ada di dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP),
- e) Pendidik dan tenaga kependidikan memenuhi Standart kompetensi yang ditentukan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP),
- f) Sarana/prasarana memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP),
- g) Penilaian memenuhi Standar Nasional dan Internasional.⁴²

4. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)

a). Visi

⁴¹ <http://modelkurikulumSBI.com>, Pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan departemen pendidikan nasional, *Model kurikulum sekolahbertaraf internasional*, 2007 (diakses tanggal 10 juni 2011)

⁴² <http://murniramli.wordpress.com>. *Karakteristik Sekolah Bertaraf Internasional*. Diakses pada 24 Juni 2011

Visi adalah wawasan yang menjadi sumber arahan bagi sekolah dan digunakan untuk memadukan perumusan misi sekolah. Dengan kata lain visi adalah pandangan jauh ke depan kemana sekolah akan dibawa. Visi adalah gambaran masa depan yang diinginkan oleh sekolah agar sekolah dapat menjamin kelangsungan hidup dan perkembangannya. Visi juga bisa diartikan sebagai imajinasi moral yang menggambarkan profil organisasi sebagai landasan untuk mendapatkannya. Visi juga diartikan sebagai pandangan jauh kedepan yang merupakan elaborasi rasional dan nilai-nilai agama yang diyakini.

Visi dalam pendidikan yaitu pandangan jauh kedepan tentang profil lulusan lembaga pendidikan yang diharapkan sesuai dengan keyakinan dan nilai agama yang dianut.⁴³ Visi SBI dirancang agar memenuhi tiga indikator, yaitu

- (1) Mencirikan wawasan kebangsaan
- (2) Memberdayakan seluruh potensi kecerdasan (*multiple intelligencies*)
- (3) Meningkatkan daya saing global

b). Misi

Misi adalah tindakan untuk mewujudkan/merealisasikan visi tersebut, karena visi akan mengakomodasikan semua kelompok kepentingan yang terkait dengan madrasah, misi juga dapat diartikan sebagai tindakan untuk memenuhi kepentingan masing-masing kelompok yang terkait dalam lembaga sekolah. dengan kata lain, misi adalah layanan

⁴³Hari sudarajat. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS)*. (Bandung: CV.Cipta Cekas Grafika 2005) hal.125

untuk memenuhi tuntutan yang dituangkan dalam visi dengan beberapa indikator. Misi dapat diartikan sebagai apa yang harus diupayakan dalam mengubah kondisi masa kini, menjadi kondisi yang diharapkan dimasa depan sesuai dengan rumusan misi. Misi mempunyai arti rumusan penjabaran visi dalam bentuk rumusan tugas, kewajiban dan rancangan tindakan yang dijadikan arahan untuk visi dengan berbagai indikator. misi juga berarti inspirasi bagi terumuskannya tujuan organisasi yang tercerminkannya pada depertemen dan program kerja organisasi.⁴⁴

Misi SBI merupakan jabaran visi SBI yang dirancang untuk dijadikan referensi dalam menyusun/mengembangkan rencana program kegiatan, indikator untuk menyusun misi ini terangkum pada akronim SMART: Specific, Measurable (terukur), Achievable (dapat dicapai), Realistis, Time Bound (jelas jangkauan waktunya).

c). Tujuan

Setelah visi dan misi, sekolah merumuskan tujuan. Tujuan merupakan “apa” yang dicapai /dihasilkan oleh sekolah yang bersangkutan dan “kapan” tujuan akan dicapai. Jika visi dan misi terkait dengan jangkah waktu panjang, maka tujuan dengan jangkah waktu 3-5 tahun. Dengan demikian, merupakan tahapan wujud Sekolah menuju visi yang telah dicanang Tujuan pendidikan nasional akan tercapai melalui tercapainya semua tujuan lembaga pendidikan di indonesia, atau tujuan pendidikan nasional merupakan muara dari semua tujuan pendidikan, yang disebut dengan institusional obyektif atau tujuan institusional pendidikan.⁴⁵

⁴⁴ Hari Suderajat. (2005) *Op.Cit.* hal 126

⁴⁵ Hari Suderajat. (2005) *Op.Cit.* hal 63

5. Kurikulum, Proses Pembelajaran, dan Penilaian Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)

Selain memenuhi Standar Isi, memenuhi SKL, dan menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), serta menerapkan sistem satuan kredit semester di SMP/MTs, model kurikulum SBI ini memenuhi:⁴⁶

- a. sistem administrasi akademik berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di mana setiap saat siswa bisa mengakses transkripnya masing-masing;
- b. muatan mata pelajaran setara atau lebih tinggi dari muatan pelajaran yang sama pada sekolah unggul dari salah satu negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan; dan
- c. menerapkan standar kelulusan sekolah/madrasah yang lebih tinggi dari Standar Kompetensi Lulusan.

Proses pembelajaran disesuaikan dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik yang memenuhi Standar Proses. Selain itu, proses pembelajaran ditandai dengan pencapaian indikator kinerja kunci tambahan sebagai berikut:

- 1) proses pembelajaran pada semua mata pelajaran menjadi teladan bagi sekolah/madrasah lainnya dalam pengembangan akhlak mulia, budi

⁴⁶<http://modelkurikulumSBI.com>, Pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan departemen pendidikan nasional, *Model kurikulum sekolah bertaraf internasional*, 2007 (diakses tanggal 10 juni 2011)

pekerti luhur, kepribadian unggul, kepemimpinan, jiwa entrepreneurial, jiwa patriot, dan jiwa inovator;

- 2) diperkaya dengan model proses pembelajaran sekolah unggul dari negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan;
- 3) menerapkan pembelajaran berbasis TIK pada semua mata pelajaran;
- 4) pembelajaran mata pelajaran kelompok sains, matematika, dan inti kejuruan menggunakan bahasa Inggris, sementara pembelajaran mata pelajaran lainnya, kecuali pelajaran bahasa asing, harus menggunakan bahasa Indonesia; dan
- 5) pembelajaran dengan bahasa Inggris untuk mata pelajaran kelompok sains dan matematika untuk SD/MI baru dapat dimulai pada Kelas IV.

Dalam proses pembelajaran selain menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, juga bisa menggunakan bahasa lainnya yang sering digunakan dalam forum internasional, seperti bahasa Perancis, Spanyol, Jepang, Arab, dan China.

Penilaian dilakukan untuk mengendalikan mutu pendidikan sebagai bentuk akuntabilitas kinerja pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Penilaian terhadap peserta didik dilakukan oleh para guru untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan yang memenuhi Standar Penilaian. Selain itu, proses penilaian diperkaya penilaian kinerja pendidikan dengan model penilaian sekolah unggul dari negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan.

Secara garis besarnya Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional dapat dilihat dari beberapa karakter sebagai berikut:⁴⁷

1. Akreditasi

a) Indikator Kinerja Kunci Minimal

Berakreditasi minimal A dari Badan Akreditasi Nasional- Sekolah dan Madrasah (BAN-S/M).

b) Indikator Kinerja Kunci Tambahan

Berakreditasi tambahan dari badan akreditasi sekolah pada salah satu negara anggota *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan.

2. Kurikulum

a) Indikator Kinerja Kunci Minimal

- 1) Menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP),
- 2) Menerapkan sistem satuan kredit semester di SMA/SMK/MA/MAK,
- 3) Memenuhi standar isi,
- 4) Memenuhi standar kompetensi lulusan.

b) Indikator Kinerja Kunci Tambahan

- 1) Sistem administrasi akademik berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di mana setiap saat siswa bisa mengakses transkripnya masing-masing,

⁴⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Op.Cit., hlm. 10.

- 2) Muatan mata pelajaran setara atau lebih tinggi dari muatan pelajaran yang sama pada sekolah unggul dari salah satu negara OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan,
- 3) Menerapkan standar kelulusan dari sekolah yang lebih tinggi dari Standar Kompetensi Lulusan.⁴⁸

3. Proses Pembelajaran

a) Indikator Kinerja Kunci Minimal

Memenuhi standar proses

b) Indikator Kinerja Kunci Tambahan

- 1) Proses pembelajaran pada semua mata pelajaran menjadi teladan bagi sekolah/madrasah lainnya dalam pengembangan akhlak mulia, budi pekerti luhur, kepribadian unggul, kepemimpinan, jiwa entrepreneurial, jiwa patriot, dan jiwa inovator,
- 2) Diperkaya dengan model proses pembelajaran sekolah unggul dari salah satu negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan,
- 3) Menerapkan pembelajaran berbasis TIK pada semua mata pelajaran,
- 4) Pembelajaran mata pelajaran kelompok sains, matematika, dan inti kejuruan menggunakan bahasa Inggris, sementara

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 10.

pembelajaran mata pelajaran lainnya, kecuali pelajaran bahasa asing, harus menggunakan bahasa Indonesia; dan

- 5) Pembelajaran dengan bahasa Inggris untuk mata pelajaran kelompok sains dan matematika untuk SD/MI baru dapat dimulai pada Kelas IV.

4. Penilaian

- a) Indikator Kinerja Kunci Minimal

Memenuhi standar penilaian

- c) Indikator Kinerja Kunci Tambahan

Diperkaya dengan model penilaian sekolah unggul dari negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan.⁴⁹

5. Pendidik

- a) Indikator Kinerja Kunci Minimal

Memenuhi standar pendidik

- b) Indikator Kinerja Kunci Tambahan

- 1) Semua guru mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis TIK,
- 2) Guru mata pelajaran kelompok sains, matematika, dan inti kejuruan mampu mengampu pembelajaran berbahasa Inggris,
- 3) Minimal 10 % guru berpendidikan S2/S3 dari Perguruan Tinggi yang program studinya berakreditasi A untuk SD/MI,

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. viii

- 4) Minimal 20 % guru berpendidikan S2/S3 dari Perguruan Tinggi yang program studinya berakreditasi A untuk SMP/MTS,
- 5) Minimal 30 % guru berpendidikan S2/S3 dari Perguruan Tinggi yang program studinya berakreditasi A untuk SMA/SMK/MA/MAK.⁵⁰

6. Tenaga Kependidikan

a) Indikator Kinerja Kunci Minimal

Memenuhi standar tenaga kependidikan

b) Indikator Kinerja Kunci Tambahan

- 1) Kepala Sekolah/Madrasah berpendidikan minimal S2 dari Perguruan Tinggi yang program studinya berakreditasi A dan telah menempuh pelatihan Kepala Sekolah/Madrasah dari lembaga pelatihan kepala sekolah yang diakui oleh pemerintah,
- 2) Kepala Sekolah/Madrasah mampu berbahasa Inggris secara aktif,
- 3) Kepala Sekolah/Madrasah bervisi internasional, mampu membangun jejaring internasional, memiliki kompetensi manajerial, serta jiwa kepemimpinan dan entrepreneurial yang kuat.⁵¹

7. Sarana dan Prasarana

a) Indikator Kinerja Kunci Minimal

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. ix.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. ix.

Memenuhi standar sarana dan prasarana

b) Indikator Kinerja Kunci Tambahan

- 1) Setiap ruang kelas dilengkapi dengan sarana pembelajaran berbasis TIK,
- 2) Perpustakaan dilengkapi dengan sarana digital yang memberikan akses ke sumber pembelajaran berbasis TIK di seluruh dunia,
- 3) Dilengkapi dengan ruang multi media, ruang unjuk seni budaya, fasilitas olahraga, klinik, dan lain sebagainya.

8. Pengelolaan

a) Indikator Kinerja Kunci Minimal

Memenuhi standar pengelolaan

b) Indikator Kinerja Kunci Tambahan

- 1) Meraih sertifikat ISO 90001 versi 20000 atau sesudahnya dan ISO 14000,
- 2) Merupakan sekolah/madrasah multi-kultural,
- 3) Menjalin hubungan “*sister school*” dengan sekolah bertaraf internasional di luar negeri,
- 4) Bebas narkoba dan rokok,
- 5) Bebas kekerasan (*bullying*),
- 6) Menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam segala aspek pengelolaan sekolah,
- 7) Meraih medali tingkat internasional pada berbagai kompetisi sains, matematika, teknologi, seni dan olahraga.

9. Pembiayaan

a) Indikator Kinerja Kunci Minimal

Memenuhi standar pembiayaan

b) Indikator Kinerja Kunci Tambahan

Menerapkan model pembiayaan yang efisien untuk mencapai berbagai target indikator kunci tambahan.⁵²

⁵² *Ibid.*, hlm. x.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 10 Malang merupakan salah satu Sekolah Menengah Umum yang berada di Jl. Danau Grati No.1 Sawojajar kota Malang tepatnya di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi faktor penelitian ini, maka dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang obyektif, faktual, akurat dan sistematis, mengenai masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini.

Menurut Kriek dan Miller dalam Moleong menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.¹

Bogdan dan Taylor mendefinisikan “Metodologi Kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

¹Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), Hlm:4

tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.²

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.³

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data-data yang diambil dalam penelitian berupa kata-kata, gambar (bukan angka-angka), selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian laporan penelitian akan berupa kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara *holistik kontekstual* melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

Dalam penelitian ini data yang diambil berupa kata-kata dari hasil wawancara kepada guru pendidikan agama Islam dan waka kurikulum, serta hasil pengamatan di lapangan saat mengamati ketika pembelajaran pendidikan

²Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 4

³ *Ibid.*, hlm. 11

agama Islam berlangsung di kelas atau di luar kelas, dan dokumentasi berupa data-data tentang sejarah berdirinya SMAN 10 Malang, jumlah siswa, guru, dan fasilitas.

Dari penelitian ini dapat dihasilkan secara jelas berupa data deskriptif kualitatif yang menggambarkan bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah bertaraf internasional di SMAN 10 Malang, dan juga faktor apa saja kah yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah bertaraf internasional di SMAN 10 Malang.

C. Data dan Sumber Data

Jenis data yang berupa data verbal dalam penelitian kualitatif hanya berwujud kata-kata bukan angka. Data kualitatif merupakan sumber deskripsi yang luas dan berlandasan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup tertentu.

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dimana data diperoleh. Adapun sumber data terdiri dari dua macam:

a. Data Primer

Sumber Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴ Dalam penelitian ini, sumber data primer yang

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 253

diperoleh oleh peneliti terdiri dari: *pertama*, sumber data berupa orang (*person*), yaitu Waka kurikulum (melalui wawancara), dan guru Pendidikan Agama Islam (melalui wawancara) di SMAN 10 Malang.

Sebagaimana yang diungkapkan Moleong bahwa, Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber utama dicatat melalui catatan tertulis dan melalui perekaman video atau audio tape, pengambilan foto atau film, pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta sehingga merupakan hasil utama gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.⁵

Pada penelitian ini, dilakukan dengan pengambilan gambar dan perekaman melalui audio tape untuk melakukan pengamatan serta wawancara dengan pihak-pihak SMAN 10 Malang.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁶ Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti berupa data-data dokumen Sekolah SMAN 10 Malang dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan, seperti internet, televisi, makalah-makalah, koran, majalah dan lain sebagainya.

⁵Lexy, *Op. Cit.* hlm 157

⁶*Ibid.*, hlm. 253

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data:

a. Wawancara

Menurut Lexy J Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu⁷.

Maksud dari teknik wawancara ini adalah untuk mencari data yang berhubungan dengan pembelajaran kepada guru agama Islam di SMAN 10 Malang, serta mencari data yang berhubungan dengan pelaksanaan program SBI kepada waka kurikulum SMAN 10 Malang. Data tersebut antara lain:

No	Informan	Data tentang
1.	Waka Kurikulum (<i>Head of Academic</i>) SMAN 10 Malang	1. Pelaksanaan program SBI di SMAN 10 Malang 2. Penerapan kurikulum pembelajaran PAI di SMAN 10 Malang 3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran di SMAN 10 Malang
2.	Guru PAI SMAN 10 Malang	a. Pelaksanaan pembelajaran PAI pada SBI di SMAN 10 Malang b. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI pada SBI di SMAN 10 Malang

b. Observasi

⁷ Lexy Moleong, *OpCit*, hlm: 135

Observasi adalah metode yang menggunakan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki⁸. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri lebih spesifik dibandingkan dengan teknik yang lain. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tapi juga obyek-obyek alam yang lain. Teknik ini digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, partisipasi pasif, dimana dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Teknik ini peneliti gunakan untuk mengamati, mendengarkan dan mencatat langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 10 Malang. Yang menjadi pedoman peneliti dalam melakukan observasi antara lain:

1. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 10 Malang
 2. Model pembelajaran yang digunakan dan materi pembelajaran, penggunaan media, serta bahasa pengantar
 3. Keadaan dan kondisi sekolah, sarana dan prasarana, guru, karyawan, dan siswa SMAN 10 Malang
- c. Dokumentasi

⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm: 136

Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya⁹.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan obyek penelitian.

Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data sebagai berikut:

- 1) Sejarah berdirinya SMA Negeri 10 Malang
- 2) Visi, misi dan tujuan SMA Negeri 10 Malang
- 3) Struktur organisasi di SMA Negeri 10 Malang
- 4) Data guru dan Karyawan di SMA Negeri 10 Malang
- 5) Sarana dan Prasarana di SMA Negeri 10 Malang

E. Kehadiran Peneliti

Peneliti sebagai instrumen penelitian dimaksudkan sebagai pewawancara dan pengamat, sebagai pewawancara peneliti akan mewawancarai kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Bertaraf Internasional. Sebagai peneliti mengamati proses kegiatan belajar mengajar di

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1998), hlm: 188

sekolah yang diteliti. Jadi selama penelitian dilakukan peneliti bertindak sebagai observer, pengumpul data, penganalisis data dan sekaligus pelapor hasil penelitian.

F. Analisis Data

Menurut Sugiono, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai dilapangan.

Analisa data juga merupakan proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu. Sementara itu analisis sudah terkumpul dari catatan lapangan, gambaran, dokumen berupa laporan dan diberi kode untuk mengembangkan mekanisme kerja terhadap data yang dikumpulkan.¹⁰

Sedangkan menurut Bogdan dan Biklen bahwa analisis data merupakan proses mencari dan mengatur transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan lain yang telah dihimpun untuk menambah pemahaman mengenai bahan-bahan. Hal ini bertujuan untuk mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan. Karena itu pekerjaan analisa meliputi kegiatan mengerjakan data, menatanya, membaginya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang akan dilaporkan.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Op Cit* 2006: 103

Karena penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau satu fenomena, maka analisis data yang dipergunakan untuk menganalisis hasil penelitian adalah disesuaikan dengan data yang ada.

Proses analisis data yang dilakukan peneliti adalah melalui tahaptahap sebagai berikut: 1). Pengumpulan data dimulai dari berbagai sumber yakni dari berbagai informan dan pengamatan langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara dan dokumentasi. Setelah dibaca dan dipelajari serta ditelaah maka langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi yang akan membuat rangkuman inti. Tahap 2). Proses pemilihan yang selanjutnya menyusun dalam satuan-satuan yang kemudian diintegrasikan pada langkah berikutnya, dengan membuat koding. Koding merupakan simbol dan singkatan yang diterapkan pada sekelompok kata-kata yang bisa berupa kalimat atau paragraf dari catatan dilapangan.¹¹

G. Teknik Pengecekan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*) menurut versi “*positivisme*” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.¹² Pengecekan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (*kredibilitas*), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut

¹¹ Miles, Matthew B. dan Michael Huberman, *analisis data kualitatif*. Terjemahan: Tjejep R.R. (Jakarta: Uj press, 1992), hal 87

¹²Lexy, *op.cit.*, hlm. 327

menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Moleong berpendapat bahwa: Dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaa keabsahan data.¹³ Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan pada penelitian ini, perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. *Presistent Observation* (Ketekunan pengamatan) yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung dilokasi penelitian.
- b. *Triangulasi* yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data.yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara "membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif"
- c. *Peerderieng* (Pemeriksaan sejawat melalui diskusi), bahwa yang di maksud dengan pemeriksaaan sejawat melalui diskusi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi anlitik dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaaan data. Pertama, untuk membuat agar peneliti dapat mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Kedua, Diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai

¹³Lexy, *op.cit.*, hlm. 172

menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti.

H. Tahap-tahap Penelitian

Moleong mengemukakan bahwa suatu penelitian hendaknya dilakukan dalam tahap-tahap tertentu yaitu; *pertama*, mengetahui sesuatu yang perlu diketahui, tahap ini dinamakan tahap orientasi yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang tepat tentang latar belakang penelitian. *Kedua*, eksplorasi fokus, pada tahap ini mulai memasuki proses pengumpulan data yaitu cara-cara yang digunakan dalam pengumpulan data. Dan *ketiga*, adalah tahap pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data.¹⁴

Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti melakukan tiga tahap, *pertama* orientasi yaitu dengan mengunjungi dan bertatap muka secara langsung dengan informan. Adapun dalam tahap ini peneliti melakukan (1) izin kepada lembaga tersebut; (2) merancang usulan penelitian; (3) menentukan informan penelitian; (4) mempersiapkan kelengkapan dan kebutuhan penelitian; (5) merancang pedoman observasi dan wawancara. *Kedua*, eksplorasi fokus, yaitu dengan (1) wawancara; (2) mengkaji dokumentasi; (3) observasi. *Ketiga*, tahap pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data. Pada tahap ini peneliti melakukan pengecekan data pada

¹⁴*Ibid*, hlm. 152-153

subyek informan atau dokumen untuk membuktikan tingkat validitas data yang diperoleh.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Deskripsi Obyek Penelitian

a. Sejarah Berdirinya SMAN 10 Malang

SMA Negeri 10 Malang berdiri di atas tanah seluas 10.111 m² secara sah menurut hukum dengan sertifikat (tanda bukti hak) dari kantor BPN Kota Madya Malang dengan status Hak : Pakai dengan Nomor : 13.06.02.07.4.00013 Sesuai Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 291/O/1999 tanggal, 20-10-1999 tentang pembukaan dan penegerian sekolah tahun pelajaran 1998/1999.

Adapun dalam kurun waktu 11 tahun, SMA Negeri 10 Malang telah melakukan 4 kali pergantian Kepala Sekolah. Nama-nama Kepala Sekolah adalah Drs. H. Moh.Saleh (1999-2000), Drs. H. Tri Suharno (2000-2003), Drs. H Moh.Sulthon, M.Pd (2003-2005) dan Dra. Hj. Niken Asih Santjojo, M.Pd (2005-sekarang).

Pertama SMA Negeri 10 berdiri

1. 1 unit gedung kantor:

Ruang TU, Ruang Guru, Ruang Kasek, Ruang Wakasek, Ruang Tamu, Ruang Kurikulum, Ruang UKS, Ruang OSIS, Ruang BK lengkap dengan mebelnya.

2. 1 Ruang Musholla dan 9 ruang kelas lengkap dengan mebelnya

3. 1 Ruang perpustakaan, 1 rumah penjaga malam.
4. 2 laboratorium IPA, 1 Ruang Lab. Bahasa Lengkap
5. 1 Lapangan Basket Ball dengan menghabiskan biaya seluruhnya 1 Milyar.

Sesuai dengan tuntutan dan permintaan masyarakat sekitar dan bertambahnya lulusan, dan untuk menambah ruang teori sebanyak 3 ruang dengan bantuan swadaya masyarakat menghabiskan dana sebesar Rp 172. 300. 000,- lengkap dengan mebelnya.

Begitu pula untuk tahun pelajaran 2003/2004 sekolah membuat ruang teori sebanyak 3 ruang dengan bantuan dana swadaya masyarakat menghabiskan dana sebesar Rp 260. 000. 000,- lengkap dengan mebelnya.

Tahun tambah tahun karena jumlah lulusan dari SMP Negeri/Swasta makin banyak agar sekolah dapat meringankan beban masyarakat untuk mendapatkan sekolah negeri di Kota Malang, maka sekolah pada tahun pelajaran 2004/ 2005 membuat lagi teori sebanyak 3 ruang lengkap dengan mebelnya menghabiskan dana Rp 300. 000. 000,- dengan bantuan swadaya masyarakat.

Sehingga pada tahun pelajaran 2003/2004 sampai dengan tahun 2004/ 2005 SMA Negeri 10 Malang mulai mendapatkan respon positif dari masyarakat luas dan tuntutan proses belajar mengajar di SMA Negeri 10 Malang ini, pihak sekoalah berupaya kerja keras untuk meningkatkan mutu baik dari semua perangkat sekolah dan siswa dipacu untuk meningkatkan profesionalisme tenaga yang ada di sekolah.

Dengan tuntutan tersebut di atas sudah barang tentu sekolah membuat strategi terapan di dalam melaksanakan program-program untuk menongkatkan mutu tersebut.

Pada tahun pelajaran 2003/2004 SMA Negeri 10 Malang ini, oleh Dinas Pendidikan Kota Malang ditunjuk sebagai sekolah yang memiliki kelebihan/ unggulan di bidang seni musik dan vocal. Oleh sebab itu karena SMA Negeri 10 Malang ditunjuk oleh dinas sebagai sekolah unggul di bidang seni tersebut, maka pada tahun pelajaran 2003-2004 sekolah membeli 1 unit/ seperangkat alat band lengkap dengan dana swadaya masyarakat sebesar Rp 30. 921. 300,- Dan alat tersebut dalam ruang khusus band yang dibuat sekolah dengan bantuan swadaya masyarakat sebesar Rp 60. 000. 000,-. Pada tahun 2004/2005 sekolah membuat ruang lab. Computer dengan dana swadaya masyarakat sebesar Rp 50. 000. 000,- dengan bantuan pemerintah pusat sebanyak 21 unit computer dengan besar dana Rp 136. 941. 000,-

Dengan catatan :

1. Jumlah siswa pada tahun pelajaran 2007/2008 sebanyak 20 ruang kelas : 730 orang siswa
2. Jumlah siswa pada tahun pelajaran 2008/2009 sebanyak 20 ruang kelas : 730 orang siswa
3. Jumlah siswa pada tahun pelajaran 2009/2010 sebanyak 20 ruang kelas : 686 orang siswa

Lulusan SMAN 10 Malang

1. Pada tahun pelajaran 2006/2007 jumlah siswa peserta ujian nasional : 251
orang siswa, lulus 251
2. Pada tahun pelajaran 2007/2008 jumlah siswa peserta ujian nasional : 257
orang siswa, lulus 256
3. Pada tahun pelajaran 2008/2009 jumlah siswa peserta ujian nasional : 235
orang siswa, lulus 227

Input dan output Danem/STK:

Input :

1. Pada tahun pelajaran 2007/2008. Tertinggi 28, 08. Terendah 24, 06.
2. Pada tahun pelajaran 2008/2009. Tertinggi 9,21. Terendah 7, 30.
3. Pada tahun pelajaran 2009/2010. Tertinggi 39, 60. Terendah 30, 20.

Output :

1. Pada tahun pelajaran 2006/2007
 - a. IPA : Tertinggi 27, 87. Terendah 19, 07.
 - b. IPS : Tertinggi 27, 4. Terendah 18, 45.
2. Pada tahun pelajaran 2007/2008
 - a. IPA : Tertinggi 53, 15. Terendah 35, 00.
 - b. IPS : Tertinggi 50, 65. Terendah 38, 95.
3. Pada tahun pelajaran 2008/2009
 - a. IPA : Tertinggi 8, 72. Terendah 5, 98.
 - b. IPS : Tertinggi 8, 17. Terendah 6, 31.

b. Profil SMA Negeri 10 Malang Smpoerna Academy

SMA Negeri 10 Malang pertama kali didirikan pada tanggal 20 Oktober 1999 berdasarkan pada Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia No. 291/0/1999 tertanggal 20 Oktober 1999 dan mendapatkan Akreditasi A pada tahun 2005.

Sejak dari awal, sekolah ini telah mencapai banyak prestasi dan memenangkan beberapa penghargaan baik yang berskala regional maupun nasional. Selama tiga tahun berturut-turut sekolah ini telah ditetapkan sebagai sekolah Adiwiyata (sebuah penghargaan berskala nasional yang diberikan kepada sekolah-sekolah yang mempunyai komitmen dan berwawasan lingkungan yang sehat dan berkualitas).

Program kerjasama antara sekolah ini dengan pihak Putera Sampoerna Foundation telah dimulai dari tahun 2006 ketika sekolah tersebut berpartisipasi dalam sebuah program yang dilaksanakan oleh Putera Sampoerna Foundation yang bernama SQIP atau School Quality Improvement Program yang kemudian dilanjutkan dengan USP (United Schools Program) pada tahun 2007 dan program USI (United School International) pada tahun 2008. Semua program tersebut berfokus pada perbaikan kualitas sekolah.

Kinerja sekolah ini yang terus meningkat dari tahun ke tahun telah membuat Putera Sampoerna Foundation memutuskan untuk memilih sekolah ini untuk menjadi salah satu sekolah Sampoerna Academy pada tahun 2009. Kota Malang sendiri telah terkenal sebagai sebuah kota pelajar dimana

pendidikan telah berkembang dengan pesat dan dipercaya akan mampu memberikan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

Sampoerna Academy akan berperan sebagai sebuah model terbaik dari standar internasional untuk sekolah-sekolah lainnya yang ada di daerah Jawa Timur karena sekolah ini menerapkan kurikulum nasional dan internasional yang menitik beratkan pada beberapa mata pelajaran utama.

Sebuah sistem pemantauan kualitas pengelolaan sekolah dengan indikator berstandar tinggi akan dipergunakan untuk memantau kinerja akademi. Sementara fasilitas asrama yang tersedia akan memberikan akses kepada para murid menuju suasana pembelajaran yang menyeluruh dan holistik yang mencakup pengembangan pengetahuan, keterampilan yang berguna bagi kehidupan mereka sehari-hari dan pembinaan karakter.

Jumlah siswa yang melamar ke sekolah ini telah meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa SMAN 10 Malang telah menjadi sekolah pilihan di kota Malang. Untuk program beasiswa di Sampoerna Academy di Malang ini, Putera Sampoerna Foundation telah mendapat dukungan penuh dari PT. HM Sampoerna Tbk.

Dengan dukungan dan komitmen yang kuat pada bidang pendidikan yang juga telah ditunjukkan oleh pemerintah kota Malang dan pemerintah provinsi Jawa Timur, SMAN 10 Malang (Sampoerna Academy) diharapkan akan mampu melahirkan sebuah generasi baru dari para pemimpin di Indonesia di masa yang akan datang; para pemimpin yang tidak akan hanya memiliki

karakter moral dan nilai-nilai pribadi yang kuat tetapi yang juga mau untuk berkomitmen pada pembangunan bangsa ini.

c. Values, Visi, dan Misi SMAN 10 Malang

Values :

Komitmen, Disiplin, Tanggungjawab dan Toleransi.

Visi :

Menjadi sekolah unggul, menghasilkan SDM yang bertaqwa, cerdas, berprestasi, mandiri dan berdaya saing tinggi serta berbudaya lingkungan.

Misi :

- 1) Meningkatkan keamanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Memantapkan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan demokratis
- 3) Mengembangkan kepribadian yang luhur, berakhlak dan berestetika
- 4) Menciptakan kondisi sekolah yang aman, nyaman, tertib dan disiplin
- 5) Mengoptimalkan hubungan yang harmonis antara sekolah
- 6) Meningkatkan ilmu pengetahuan, teknologi dan kecakapan hidup
- 7) Meningkatkan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan yang sehat

d. Deskripsi Lokasi

SMA Negeri 10 Malang terletak di Jl. Danau Grati No. 01 Sawojajar Kota Malang. Sekolah ini juga berada di lokasi yang sangat strategis serta aman dari keramaian transportasi yaitu di tengah-tengah salah satu perumahan terluas di Propinsi Jawa Timur yaitu perumahan Sawojajar.

Di sebelah timur sekolah ini adalah pasar kompleks perumahan Sawojajar, sedangkan di sebelah barat sekolah merupakan tempat peribadatan muslim yaitu Masjid Manarul Islam. Di mana masjid tersebut selalu digunakan masyarakat sekolah untuk melakukan kegiatan keagamaan seperti sholat berjama'ah khususnya sholat Jum'at.

Proses pembelajaran di SMA Negeri 10 Malang Sampoerna Academy dilaksanakan setiap hari Senin sampai Jum'at yang dimulai dari jam 07.30 sampai jam 09.00. Dan setiap hari Sabtu dan Minggu merupakan hari libur namun biasanya hari Sabtu dan Minggu digunakan untuk kegiatan di asrama seperti ekstrakurikuler di asrama. SMA Negeri 10 Malang Sampoerna Academy memiliki 19 kelas dengan ukuran @ 8 x 9 m² dan dalam kondisi baik.

SMA Negeri 10 Malang Sampoerna Academy merupakan dalam jajaran Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). Untuk mata pelajaran Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Bahasa Inggris, Ekonomi, dan Teknologi Informasi (IT), pembelajaran sepenuhnya menggunakan bahasa Inggris, sedangkan mata pelajaran yang lainnya juga menggunakan bahasa Inggris namun tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Inggris, bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pembuka, bahasa pengantar dan bahasa penutup. Pembelajaran di SMA Negeri 10 menggunakan dua kurikulum yaitu kurikulum nasional (KTSP) dan internasional yakni IGCSE (*Internasional General Certificate for Secondary Education*).

SMA Negeri 10 Malang Sampoerna Academy tidak hanya menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa yang digunakan pada saat proses

pembelajaran saja, tetapi bahasa Inggris digunakan juga sebagai bahasa keseharian. Maksudnya siswa-siswa dan para guru-guru SMA Negeri 10 Malang Sampoerna Academy tidak hanya berbicara menggunakan bahasa Inggris di dalam kelas saja, namun di luar kelas pada saat jam istirahat, mereka menggunakan juga berbahasa Inggris.

Siswa-siswa SMA Negeri 10 Malang Sampoerna Academy merupakan siswa-siswa pilihan yang berprestasi yang memperoleh beasiswa dari *Sampoerna Foundation*. Para siswa ditempatkan di asrama Sampoerna Academy yang asrama terletak di Tlogowaru. Mereka diantar jemput oleh bus sekolah setiap harinya ketika berangkat ke sekolah dan pulang ke asrama. Peraturan yang ketat dan disiplin menjadikan para siswa SMA Negeri 10 Malang Sampoerna Academy siswa-siswa yang disiplin waktu serta selalu berpenampilan rapi. Mereka selalu berbaris dengan rapi ketika akan berangkat dan naik bus ke sekolah. Begitu pula ketika mereka akan pulang sekolah.

e. Sarana dan Prasarana

Sarana Prasarana SMA Negeri 10 Malang, fasilitas untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar antara lain:

- 1) Lingkungan sekolah yang nyaman, rindang dan asri
- 2) Ruang belajar yang dilengkapi dengan multimedia
- 3) Laboratorium Fisika, Kimia, biologi, Komputer, Bahasa /Multilab
- 4) Pusat Pembelajaran di luar kelas (Out door Learning Center)
- 5) Ruang Multimedia
- 6) Ruang Perpustakaan

- 7) Ruang Kesenian
- 8) Musholla
- 9) Ruang UKS
- 10) Lapangan basket, volley, futsal
- 11) Kantin, Kopsis, dan fotocopy
- 12) Green House, Kumbung Jamur
- 13) Jaringan internet
- 14) Asrama (*dormitory*)

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri 10 Malang

Pembelajaran merupakan aktifitas paling utama dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses pembelajaran yang baik. Di Sekolah Menengah Atas, pembelajaran Pendidikan Agama Islam amat penting peranannya dalam menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam menciptakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif tentunya diperlukan perencanaan yang baik sebelum pembelajaran berlangsung. Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangkatertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Mengenai hal ini peneliti telah melakukan interview dengan dua orang guru PAI, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

“.....Sebelum mengajar ya pastilah ada persiapannya, nggak syukur ngajargitu.paling tidak guru harus mengetahui terkait materi yang akan disampaikan tentang apa, trus besok mau menggunakan metode apasehingga ketika masuk nggak sampai bingung mau mbahas apa. Kita membuat perencanaan sesuai dengan bab/judul yang akan disampaikan ...”¹

“.....persiapan itu penting, sebagai guru kita kan harus profesional, nggak syukur ngajar. Namun, ngajar adalah sebuah amanat yang besar, jadi bagaimana caranya agar siswanya benar-benar paham dengan materi. Jadi biasanya sebelum mengajar seorang guru memang harus benar-benar memahami materi secara mendalam. Apalagi melihat anak-anak semuanya kritis, anak-anaknya aktif-aktif mbak, jadi ya harus pinter-pinternya guru mengakses informasi dari manapun untuk persiapan ngajarnya...”²

¹Wawancara dengan Drs. Sugianto (GPAI SMAN 10 Malang) pada tanggal 17 September 2011 pukul 16.10-17.00

²Wawancara dengan M. Zainuddin S. Pd. I (GPAI SMAN 10 Malang) pada tanggal 19 September pukul 15.30-16.10

Dalam kegiatan belajar mengajar, tidak lepas dari yang namanya tujuan. Karena tujuan pembelajaran memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pembelajaran. Tujuan merupakan pedoman sekaligus sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Mengenai hal ini peneliti telah melakukan interview dengan bapak Sugianto selaku GPAI di SMA Negeri 10 Malang. Beliau mengatakan:

“.....memang segala sesuatu itu tidak bisa terlepas dari tujuan, begitu juga dalam kegiatan pembelajaran. Seperti belajar PAI tidak lain tujuannya agar anak-anak tidak sekedar memahami ilmu pengetahuan umum saja tapi juga punya pedoman dalam bertindak dalam kehidupan mereka sehari-hari....”³

Peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak Zainudin, beliau mengatakan:

“.....menyampaikan tujuan pembelajaran sangat penting sekali ya, setidaknya dari kita menyampaikan tujuan pembelajaran pada siswa mereka menjadi tahu tentang pentingnya mempelajari materi yang akan disampaikan sehingga timbul motivasi untuk belajar”⁴

Terkait dengan metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan di sekolah bertaraf internasional, peneliti telah melakukan interview dengan dua GPAI yang ada di SMA Negeri 10 Malang.

“.....biasanya saya sering menggunakan metode diskusi dimana siswa lebih berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran sedangkan guru hanya sebagai fasilitator yang mengamati, memberikan motivasi dan rangsangan kepada siswa serta mengarahkan bila terdapat penjelasan siswa yang terlalu melenceng dari pembahasan....”⁵

“.....yang lebih sering saya lakukan adalah metode diskusi kelompok dengan menggunakan power point, terkadang juga jigsaw, karena waktunya untuk

³Wawancara dengan Drs. Sugianto (GPAI SMAN 10 Malang) pada tanggal 17 September 2011 pukul 16.10-17.00

⁴Wawancara dengan M. Zainuddin S. Pd. I (GPAI SMAN 10 Malang) pada tanggal 19 September pukul 15.30-16.10

⁵Wawancara dengan Drs. Sugianto (GPAI SMAN 10 Malang) pada tanggal 17 September 2011 pukul 16.10-17.00

membahas materi dalam pembelajaran agama hanya satu jam, maka harus menggunakan metode yang tepat, kalo praktek kan mereka laksanakan di dorm, yang penting agar siswa yang lebih aktif dalam pembelajaran, sedangkan guru sebagai fasilitator....”⁶

Dari interview di atas kebanyakan guru dalam mengajar agama menggunakan metode diskusi karena dengan metode ini siswa lebih berperan aktif, dan juga memaksimalkan waktu yang hanya satu jam dalam pembelajaran.

Pemahaman materi dalam pembelajaran juga harus didukung oleh sumber materi yang lengkap. Mengenai hal ini peneliti melakukan interview dengan GPAI yang hasilnya sebagai berikut:

“.....kalo sumber belajar, sekolah sudah menyiapkan buku paket ataupun buku tugas namun tidak menutup kemungkinan mereka mencari sumber dari manapun...”⁷

“....sekarang memakai sumber belajar dari buku saja tidak cukup, jadi anak-anak bebas mencari sumber dari manapun, misalnya internet atau buku dari perpustakaan, tidak terpaku pada satu buku saja.....”⁸

Pembelajaran yang baik tentunya didukung oleh sarana prasarana serta media yang baik. Mengenai hal itu peneliti telah melakukan interview dengan GPAI yang hasilnya:

“.....semua sarana yang ada di sekolah ini bisa kita pakai. Kalo di kelas kita biasanya menggunakan LCD, atau jika praktek bisa menggunakan mushola....”⁹

⁶Wawancara dengan M. Zainuddin S. Pd. I (GPAI SMAN 10 Malang) pada tanggal 19 September pukul 15.30-16.10

⁷Wawancara dengan Drs. Sugianto (GPAI SMAN 10 Malang) pada tanggal 17 September 2011 pukul 16.10-17.00

⁸Wawancara dengan M. Zainuddin S. Pd. I (GPAI SMAN 10 Malang) pada tanggal 19 September pukul 15.30-16.10

⁹Wawancara dengan Drs. Sugianto (GPAI SMAN 10 Malang) pada tanggal 17 September 2011 pukul 16.10-17.00

Pengelolaan kelas bukanlah suatu hal yang mudah dan ringan. Banyak sekali faktor yang menyebabkan terjadinya kerumitan dalam pengelolaan kelas. Dari sini peneliti telah melakukan intrview dengan GPAI yang hasilnya sebagaia berikut:

“.....Ramai tidaknya kondisi di kelas sebenarnya tergantung dari gurunya. Kalau gurunya mampu menciptakan suasana kelas yang hidup, maka dengan sendirinya para siswa akan fokus pada materi yang disampaikan sehingga tidak sempat untuk berbuat gaduh. Siswa disini hampir semuanya aktif, mereka sudah biasa untuk disiplin, jadi untuk menciptakan kelas yang kondusif itu tidak begitu sulit.....”¹⁰

“.....Berbagai upaya yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif, diantaranya jumlah siswa dalam kelas juga berpengaruh, rata-rata jumlah siswa tiap kelas ada 25 siswa, kebersihan kelas pun juga harus diperhatikan. Dengan begitu akan tercipta suasana belajar yang menyenangkan.....”¹¹

Pembelajaran yang baik tentunya tidak berbentuk teoritis saja, perpaduan antara teori dan praktek sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa. Oleh karena itu SMAN 10 Malang menerapkan pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Mengenai hal ini peneliti telah melakukan interview dengan GPAI yang hasilnya:

“.....kalau di sekolah memang pembelajaran PAI hanya berlangsung satu jam, dan yang satu jam lagi dilaksanakan di dorm berupa praktek langsung. Karena pembelajaran agama Islam itu tidak hanya teoritis namun juga harus did praktekkkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari...”¹²

“....di sekolah pembelajaran PAI berlangsung di kelas guna membahas materi-materi sesuai dengan silabus, selain itu ada juga kegiatan lain berupa kajian keputrian setiap hari jumat yang wajib diikuti oleh siswi kelas X

¹⁰Wawancara dengan Drs. Sugianto (GPAI SMAN 10 Malang) pada tanggal 17 September 2011 pukul 16.10-17.00

¹¹Wawancara dengan M. Zainuddin S. Pd. I (GPAI SMAN 10 Malang) pada tanggal 19 September pukul 15.30-16.10

¹²Wawancara dengan Drs. Sugianto (GPAI SMAN 10 Malang) pada tanggal 17 September 2011 pukul 16.10-17.00

sampe XII ketika siswa yang laki-laki melaksanakan shalat jum'at. Kalo di luar kelas, mereka langsung praktek di dorm, misalnya shalat berjamaah,.....”¹³

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Nur Ali selaku waka kurikulum SMAN 10 Malang, yang hasil interviewnya sebagai berikut:

“.....PAI sebagai fasilitator karena untuk anak-anak seumuran ini mereka sudah punya dasar, jadi seharusnya PAI itu aplikatif, tidak harus dikelas tapi di luar kelas seperti mushola, dan langsung praktek misalnya waktu puasa mereka tarawih di dorm ada yang bertugas jadi imam, penceramah, dan itu dijadwal. Pembelajaran PAI satu jam di kelas satu jam di luar atau dorm, oleh karena itu guru agama bertugas memonitoring di dorm..”¹⁴

Dalam menentukan hasil belajar, setiap pembelajaran pasti ada evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran tersebut. Mengenai hal tersebut peneliti telah interview dengan GPAI mengenai evaluasi yang digunakan. Berikut hasil interview tersebut:

“...kalau untuk pembelajaran PAI tiap semesternya kita adakan UTS dan UAS, ulangan harian maupun latihan-latihan soal untuk mengukur kemampuan siswa. Biasanya saya juga mewajibkan siswa hafalan ayat-ayat Al Quran yang berkaitan dengan materi yang diajarkan sebagai nilai tambahan...”¹⁵

“...mengikuti ketentuan sekolah juga ya, jadi dengan UTS dan UAS, juga saya berikan ulangan harian...”¹⁶

Dalam karakteristik SBI, dijelaskan bahwa proses pembelajaran, penilaian, maupun penyelenggaraan harus bercirikan internasional, diantaranya: proses pembelajaran mampu menumbuhkembangkan daya

¹³Wawancara dengan M. Zainuddin, S. Pd. I (GPAI SMAN 10 Malang) pada tanggal 19 September pukul 15.30-16.10

¹⁴Wawancara dengan Drs. Nur Ali Akhmad, M.KPd (Wakakurikulum SMAN 10 Malang) pada tanggal 23 September 2011 pukul 10.15-11.00

¹⁵Wawancara dengan Drs. Sugianto (GPAI SMAN 10 Malang) pada tanggal 17 September 2011 pukul 16.10-17.00

¹⁶Wawancara dengan M. Zainuddin, S. Pd. I (GPAI SMAN 10 Malang) pada tanggal 19 September pukul 15.30-16.10

kreasi, inovasi, nalar dan eksperimentasi, menerapkan model pembelajaran PAKEM, student centered, reflective learning, cooperative learning, quantum learning, learning revolution, dan kontekstual learning, pembelajaran berbasis TIK, penggunaan bahasa Inggris sebagai pengantar pembelajaran. Mengenai hal ini peneliti telah melakukan interview yang hasilnya:

“...proses pembelajaran memang harus menumbuhkan daya kreasi siswa, dari itu saya menggunakan model pembelajaran dimana siswa yang harus lebih aktif. Namun belum sepenuhnya berbasis TIK, karena fasilitas IT disini masih belum begitu lengkap, untuk LCD saja terkadang masih harus bergantian dengan kelas lain. Insyaallah kedepannya tiap kelas ada fasilitas tersebut. Kalo penggunaan bahasa Inggris disini memang wajib ya, tidak hanya di kelas, saat istirahat maupun di dorm wajib digunakan sebagai bahasa keseharian. Namun untuk pembelajaran PAI bahasa Inggris yang digunakan tidak diwajibkan sepenuhnya, hanya sebagai pembuka dan penutup saja...”¹⁷

“...kalau untuk pembelajaran PAI itu kita sering menggunakan power point menggunakan LCD, namun memang untuk fasilitas itu kita terkadang masih bergantian memakainya. Kalo penggunaan bahasa Inggris memang sudah keseharian mereka. Namun untuk PAI hanya sekedar pembuka maupun penutup, terkadang juga tergantung kesepakatan mereka mau memakai bahasa inggris full atau tidak...”¹⁸

“...tentunya berbeda dengan sekolah umum lainnya. Disini dalam pembelajarannya bahasa pengantar yang digunakan full bahasa asing, apalagi untuk mata pelajaran yang menggunakan kurikulum IGCSE yakni matematika, kimia, fisika, biologi, bahasa Inggris, bisnis study, dan IT. Sedangkan untuk KTSP boleh menggunakan bahasa asing ataupun tidak...”¹⁹

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasanya pembelajaran yang diterapkan di SMA Negeri 10 Malang berorientasi pada

¹⁷Wawancara dengan Drs. Sugianto (GPAI SMAN 10 Malang) pada tanggal 17 September 2011 pukul 16.10-17.00

¹⁸Wawancara dengan M. Zainuddin, S. Pd. I (GPAI SMAN 10 Malang) pada tanggal 19 September pukul 15.30-16.10

¹⁹Wawancara dengan Drs. Nur Ali Akhmad, M.KPd (Wakakurikulum SMAN 10 Malang) pada tanggal 23 September 2011 pukul 10.15-11.00

siswa, berlangsung di dalam dan di luar kelas, memanfaatkan media power point yang dikolaborasikan dengan diskusi dan tanya jawab serta penugasan dimana seorang guru hanya memberikan pengantar, sebagai pengamat, pengontrol, motivator dan mengarahkan siswa serta meluruskan hasil dari diskusi siswa. Guru tidak hanya mementingkan aspek kognitif siswa saja, tetapi guru juga memikirkan aspek aspek afektif dan psikomotor siswa yang terbukti dari memonitoring siswa saat di luar sekolah atau asrama.

Segala aspek yang mendukung keberhasilan pembelajaran mulai dari tenaga pengajar yang menguasai tentang variasi mengajar, penggunaan media, pengelolaan kelas, sarana dan prasarana yang mendukung serta lingkungan belajar yang kondusif yang terlihat dari antusias siswa dalam mengikuti pelajaran.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat, serta Solusi yang Diambil dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Bertaraf Internasional SMA Negeri 10 Malang

Dalam segala hal termasuk juga dalam kegiatan belajar pastilah tidakselalu berjalan dengan mulus. Faktor pendukung dan penghambat selalumewarnai dalam perjalanan proses belajar mengajar. Namun semuanya pasti adasolusi untuk mengatasinya. Terkait dengan faktor pendukung dalam pembelajaran PAI di SBI peneliti sudah melakukan interview dengan dua GPAI yang hasilnya sebagai berikut:

“.....kalo untuk pendukung kurang lebih tenaga pengajarnya kompeten di bidangnya, pengajarnya juga terpilih atau lolos tes pemilihan guru SA, sarana dan prasarana juga memadai, selain itu input dari siswanya juga benar-benar siswa yang pintar-pinter yang terpilih seleksi beasiswa sampoerna, lingkungan sekolah yang bersih juga termasuk pendukung, jadi tidak susah dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan...”²⁰

“.....faktor pendukungnya: mayoritas gurunya profesional dan berkompoten, sehingga dari kualitas mengajar atau penguasaan terhadap metode dan strategi juga lebih variatif sehingga siswa tidak jenuh, sarana dan prasarana yang lengkap, lingkungan yang bersih dan rindang, siswanya yang terseleksi, adanya asrama juga termasuk pendukung karena dari situ kita bisa mengontrol langsung kedisiplinan dan attitude mereka....”²¹

“...Yang mendukung dalam keberhasilan pembelajaran di sekolah ini antara lain adanya sponsor, dana biaya, karena tanpa hal itu semuanya pasti terhambat, juga input dari anak –anak yang pintar jadi samangat guru untuk maju, kepala sekolahnya juga yang selalu memotivasi....”²²

Faktor pendukung dalam pembelajaran PAI di sekolah bertaraf internasional (SBI) di SMA Negeri 10 Malang:

1. Tenaga pengajarnya yang profesional yang berpengalaman dalam mengajar.
2. Sarana dan prasarana yang memadai.
3. Pemanfaatan media pembelajaran yang tepat guna.
4. Input siswa yang terseleksi ketat

²⁰Wawancara dengan Drs. Sugianto (GPAI SMAN 10 Malang) pada tanggal 17 September 2011 pukul 16.10-17.00

²¹Wawancara dengan M. Zainuddin, S. Pd. I (GPAI SMAN 10 Malang) pada tanggal 19 September pukul 15.30-16.10

²²Wawancara dengan Drs. Nur Ali Akhmad, M.KPd (Wakakurikulum SMAN 10 Malang) pada tanggal 23 September 2011 pukul 10.15-11.00

5. Lingkungan yang kondusif karena bersih dan rindang sehingga dapat menciptakan kenyamanan dalam belajar.
6. Variasi dalam mengajar yang dapat mengurangi kejenuhan siswadengan tidak selalu melakukan pembelajaran dalam kelas.
7. Pembelajaran yang tidak terpaku pada teks tetapi juga praktek langsung.
8. Tersedianya asrama sebagai tempat pembelajaran langsung dan tempat mengontrol siswa.
9. Adanya sponsor yang turut mendukung terlaksananya pembelajaran.
10. Kepala sekolah yang selalu memotivasi.

Selain faktor pendukung, ada juga faktor yang menghambat dalam penerapan model pembelajaran PAI di sekolah bertaraf internasional. Terkaithal ini peneliti juga mencatat beberapa penghambatnya setelah melakukaninterview dan observasi di kelas, diantaranya:

“.....Tetapi ada juga faktor penghambatnya, diantaranya: belummaksimalnya penggunaan media dikarenakan penggunaannya masih bergantian, banyak siswa yangbelum bisa membaca Al-Qur’an sehingga menghambat, selain itu waktunya dirasa sangat kurang karena hanya berdurasi satu jam (45 menit) di kelas...”²³

“.....Faktor penghambatnya: sulitnya penkondisian siswa yang belum bisa baca tulis Al-Qur’an, karena mereka dari berbagai daerah dan juga latar belakang yang berbeda, ada yang dulunya pernah mondok ada juga yang dari sekolah umum, kemampuannya tidak merata jadisulit dikondisikan. penghambat yang lain yaitu jumlah jam mengajar PAIyang minim dengan beban materi yang begitu banyak tidak seimbang...”²⁴

²³Wawancara dengan Drs. Sugianto (GPAI SMAN 10 Malang) pada tanggal 17 September 2011 pukul 16.10-17.00

²⁴Wawancara dengan M. Zainuddin, S. Pd. I (GPAI SMAN 10 Malang) pada tanggal 19 September pukul 15.30-16.10

“...penghambatnya ada beberapa guru yang masih perlu mendalami penggunaan komputer dan juga bahasa asingnya...”²⁵

Faktor penghambat dalam pembelajaran PAI di sekolah bertaraf internasional (SBI) pada SMA Negeri 10 Malang diantaranya:

1. Pengetahuan siswa terhadap agama yang bersifat heterogen karenainputsiswa yang berasal dari latar belakang yang beraneka ragam.
2. Adanya siswa yang tidak bisa membaca Al-Qur'an
3. Materi PAI yang begitu banyak dengan jam pelajaran yang minimsehingga penyampaian kurang mendalam.
4. Penggunaan media pembelajaran yang kurang memadai/belum lengkap sehingga menyulitkan siswa dalam menunjang kegiatan pembelajaran.
5. Adanya beberapa tenaga pendidik yang perlu belajar dalam penggunaan komputer
6. Adanya beberapa tenaga pendidik yang bahasa Inggrisnya kurang lancar.

Selain adanya faktor pendukung maupun penghambat, tentunya ada solusi yang diambil untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran PAI pada sekolah bertaraf internasional di SMAN 10 Malang. Peneliti telah melakukan interview dengan GPAI dan waka kurikulum. Diantaranya adalah:

“ ...untuk mengatasi siswa yang kurang bisa baca Al Quran-nya, biasanya ada waktu khusus untuk belajar baca AL Quran di luar jam pelajaran bagi

²⁵Wawancara dengan Drs. Nur Ali Akhmad,M.KPd (Wakakurikulum SMAN 10 Malang) pada tanggal 23 September 2011 pukul 10.15-11.00

siswa yang kurang mampu baca Al Quran..biasanya anak-anak mintanya di *dorm...*²⁶

“.....kalau untuk mengatasi siswa yang kurang lancar bahkan belum mampu baca Al Quran itu kita beri pengkhususan untuk mereka. Dalam artian kita juga menyediakan waktu untuk mereka kalau ingin belajar baca AL Quran tapi di luar jam pelajaran...”²⁷

“...solusi dari sekolah untuk mendukung pembelajaran biasanya tiap tahunnya kita mengadakan teacher orientation untuk meningkatkan SDM pengajarnya dengan narasumber dari praktisi pendidikan, selain itu juga mengadakan study banding ke Singapur. Kalo untuk fasilitasnya kedepannya akan kami lengkapi dengan menambahkan LCD tiap kelasnya....”²⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat kami simpulkan bahwa solusi yang diambil antara lain:

1. Menyediakan waktu khusus untuk belajar membaca Al Quran bagi siswa yang kurang lancar dalam membaca Al Quran.
2. Mengadakan teacher orientation tiap tahun untuk memperbaiki SDM pengajar
3. Melengkapi fasilitas sekolah untuk menunjang pembelajaran.

B. Temuan Penelitian

a. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri 10 Malang

²⁶Wawancara dengan Drs. Sugianto (GPAI SMAN 10 Malang) pada tanggal 17 September 2011 pukul 16.10-17.00

²⁷Wawancara dengan M. Zainuddin, S. Pd. I (GPAI SMAN 10 Malang) pada tanggal 19 September pukul 15.30-16.10

²⁸Wawancara dengan Drs. Nur Ali Akhmad, M.KPd (Wakakurikulum SMAN 10 Malang) pada tanggal 23 September 2011 pukul 10.15-11.00

Setelah data penelitian dipaparkan di bagian paparan data penelitian, maka dapat disampaikan mengenai temuan penelitian yang merupakan hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi, yaitu: **Pertama**, pelaksanaan pembelajaran pada Sekolah Bertaraf Internasional di SMAN 10 Malang adalah jika ditinjau dari segi kurikulum, menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai salah satu syarat indikator kinerja kunci minimal pada penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional pada segi kurikulumnya. Sedangkan pada indikator kinerja kunci tambahan, sistem administrasi akademik sudah berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dengan contoh adanya intranet untuk mendukung self learning (belajar mandiri). **Kedua**, dalam segi proses pembelajaran pada indikator kinerja kunci tambahan penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional indikator kinerja kunci tambahan yang menyebutkan tentang “...menerapkan pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada semua mata pelajaran...” sudah diterapkan di SMAN 10 Malang karena pada tiap pembelajaran sudah menggunakan LCD projector yang juga dilengkapi dengan free hotspot internet access. Sedangkan dari segi bahasa, seperti yang dipaparkan pada Bab 2 yakni “...menerapkan proses pembelajaran dalam Bahasa Inggris...” sudah diterapkan dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Pada model proses pembelajaran diperkaya dengan model proses pembelajaran sekolah unggul dari negara maju/anggota Organization for Economic Cooperation and Development (OECD), Cambridge sebagai orientasi dari pembelajaran sudah merupakan anggota dari Organization for

Economic Cooperation and Development (OECD). *Ketiga*, dalam segi penilaian pada Sekolah Bertaraf Internasional dari indikator kinerja kunci tambahannya sudah mengacu pada penilaian sekolah unggul dari negara anggota Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu di bidang pendidikan, yakni penyelenggaraan dari CIE (*Cambridge International Examination*), namun belum dipakai dalam pembelajaran PAI.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri 10 Malang

Pertama, faktor pendukung dari pelaksanaan pembelajaran PAI adalah ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana pembelajaran yang memadai menjadi poin pendukung tersendiri di samping input siswa SMAN 10 Malang yang terpilih secara ketat, serta tenaga pendidik yang profesional. Selain itu lingkungan yang asri dan bersih yang menunjang terciptanya suasana nyaman dalam belajar. *Kedua*, faktor penghambatnya adalah salah satunya pengetahuan siswa terhadap agama yang bersifat heterogen karena input siswa yang berasal dari latar belakang yang beraneka ragam. Di samping itu tenaga pendidik masih ada yang kurang memahami penggunaan komputer/laptop yang difungsikan sebagai penunjang pembelajaran. Serta pendidikan terakhir GPAI belum S2 secara keseluruhan.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada uraian ini, peneliti akan menyajikan data sesuai dengan temuan peneliti, sehingga memperoleh titik temu antara hasil temuan teori yang ada. Sebagaimana yang ada dalam teknik analisis, peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang didapat baik melalui observasi, interview, dokumentasi dan wawancara dengan obyek yang mengetahui data yang dibutuhkan, selanjutnya dikolaborasikan dengan teori. Diantaranya sebagai berikut:

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) di SMA Negeri 10 Malang

Pembelajaran adalah upaya guru membelajarkan siswa melalui kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan berdasarkan kondisi yang ada.¹ Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai suatu upaya untuk membelajarkan peserta didik agar dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan. Mengingat keragaman latar belakang dan karakteristik peserta didik, serta tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang

¹Suti'ah, *Buku ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: 2003), Hlm. 8

bermutu, proses pembelajaran untuk setiap mata pelajaran harus fleksibel, bervariasi, dan memenuhi standar. Pelaksanaan proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, seperti yang terkandung dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 41 Tahun 2007 tentang standar proses. Oleh karenanya pelaksanaan proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.

Pembelajaran di sekolah bertaraf Internasional menuntut sekolah melakukan inovasi dibidang proses pembelajaran, serta didukung sarana yang memadai (sesuai dengan perkembangan teknologi) untuk menciptakan lulusan yang mampu bersaing dengan lulusan sekolah terbaik lainnya diseluruh dunia yang kompetensi lulusan diakui secara Internasional.

Proses pembelajaran di Sekolah Bertaraf Internasional harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang sehingga dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran serta memberikan ruang yang cukup untuk peserta didik agar memiliki akhlak mulia, budi pekerti luhur, kepribadian unggul, kepemimpinan, jiwa entrepreneurship, jiwa patriot, jiwa inovator, prakarsa, kreativitas, kemandirian berdasarkan bakat, minat, dan perkembangan fisik maupun psikologisnya secara optimal. Proses pembelajaran diperkaya dengan model pembelajaran sekolah unggul dari negara anggota OECD atau negara maju

lainnya (seperti penerapan standar belajar, standar mengajar : persiapan pembelajaran, pemilihan bahan ajar, strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, pemilihan alat peraga pembelajaran, dan pemilihan sumber belajar). Proses pembelajaran diperkaya juga dengan menerapkan pembelajaran berbasis TIK pada semua mata pelajaran, menggunakan bahasa Inggris untuk kelompok sains dan matematika. Pembelajaran mata pelajaran lainnya kecuali bahasa asing, menggunakan bahasa Indonesia.²

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran PAI di sekolah bertaraf internasional (SBI) SMA Negeri 10 Malang menuntut sekolah untuk mencetak lulusan yang bertaraf internasional. Berbeda dengan sekolah umum lainnya SMAN 10 Malang menggunakan dua kurikulum, yakni kurikulum internasional IGCSE (*Internasional General Certificate for Secondary Education*) dan kurikulum nasional KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Namun, untuk pembelajaran PAI di SMAN 10 Malang tidak jauh berbeda dengan sekolah umum lainnya dengan menerapkan KTSP sebagai kurikulumnya.

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran di sekolah bertaraf internasional, SMAN 10 Malang memanfaatkan penggunaan TIK dalam pembelajaran, menciptakan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, berorientasi pada siswa (*student centered*), PAKEM, serta menggunakan bahasa Inggris dalam pembelajarannya.

² Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Panduan Penyelenggaraan Program Rintisan SMA Bertaraf Internasional*, (Jakarta: 2008) hlm. 14

Begitu halnya dengan pembelajaran PAI, SMAN 10 Malang menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi untuk menciptakan pembelajaran yang PAKEM. Hal ini terbukti dari metode pembelajaran yang digunakan selalu beragam dan selalu mengedepankan keaktifan siswa. Salah satunya dengan menggunakan metode diskusi kelompok, jigsaw, dan lain-lain. GPAI mempertimbangkan tentang model yang akan digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pertimbangan tersebut meliputi: materi pelajaran, jam pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, lingkungan belajar, dan fasilitas penunjang yang tersedia sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai.

Dari data yang diperoleh di lapangan, pembelajaran yang diterapkan sudah sesuai dengan teori yang ada dimana guru mengedepankan keaktifan siswa, mempertimbangkan metode pembelajaran yang digunakan yang berorientasi pada siswa (*student centered*), sehingga sebelum pergi mengajar seorang guru melakukan perencanaan berupa persiapan tentang materi yang akan diajarkan dan metode yang akan digunakan. Setidaknya guru mengetahui materi apa yang akan dibahas, kondisi siswanya bagaimana, sehingga ketika masuk kelas tidak terlihat ketidaksiapannya. Guru tidak hanya sebagai pemberi informasi, melainkan sebagai *agen* yang menggerakkan terjadinya proses pembelajaran, motivator, inspirator, fasilitator pada peserta didik, sehingga yang lebih mendominasi kegiatan pembelajaran adalah peserta didik bukan guru. Guru hanya mengarahkan dan menambahkan materi yang belum dibahas secara tuntas.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, seorang guru telah menjelaskan tentang tujuan-tujuan

pengajaran yang ingin dicapai kepada siswa. Ini sangat berpengaruh karena akan membantu siswa dalam memahami tentang pentingnya materi yang akan mereka pelajari.

Setelah menjelaskan tujuan-tujuan pengajaran, hal lain yang termasuk dalam penerapan model pembelajaran PAKEM yaitu terkait tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran. Dari survei lapangan, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran terbagi dalam tiga tahapan, yakni: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kegiatan awal,

Kegiatan utama yang dilaksanakan yaitu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, melakukan apersepsi, penilaian awal (pre-test), mengisi daftar hadir, kemudian menumbuhkan kesiapan belajar siswa, memberikan motivasi dan stimulus, kemudian dilanjutkan dengan mengajukan beberapa pertanyaan tentang materi sebelumnya.

Kegiatan inti,

Kegiatan ini lebih pada proses pembentukan pengalaman belajar siswa. Dalam hal ini, guru memberikan penjelasan tentang tujuan dan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa beserta garis besar materi yang akan disampaikan serta menjelaskan pentingnya mempelajari materi tersebut. Selanjutnya, mempersilahkan siswa untuk melakukan diskusi dengan media power point, dilanjutkan tanya jawab, dan pemeragaan dilanjutkan dengan masukan dari guru tentang materi yang belum dibahas.

Kegiatan penutup,

Dalam hal ini sang guru memberikan penguatan dan penugasan. dilanjutkan dengan menutup kegiatan pembelajaran. Terkait metode pembelajaran, di lapangan diperoleh hasil bahwasanya metode pembelajaran mendapatkan perhatian yang besar dari GPAI karena dengan metode yang sesuai materi pelajaran yang dapat disampaikan dengan efektif dan efisien serta terukur dengan baik.

Dari data yang diperoleh dilapangan metode yang sering kali digunakan dan dirasa paling efektif dimana siswa dapat menangkapnya dengan baik yaitu menggunakan metode gabungan, maksudnya guru memadukan antara metode diskusi dengan memanfaatkan media power point yang dibuat oleh siswa, dipadukan dengan metode tanya jawab dan ceramah. Itulah metode yang sering kali dipakai dan dirasa paling efektif.

Pada materi-materi tertentu seorang guru juga menggunakan metode demonstrasi dimana seorang guru memeragakan kepada siswa. Misalnya praktek gerakan shalat yang benar.

Selain itu, guru tidak selalu terpaku pada teks, namun seorang guru juga menghubungkan materi yang dibahas dengan kondisi nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga kegiatan pembelajaran begitu hidup dengan pertanyaan yang terus mengalir dari siswa.

Mengenai sarana dan prasarana penunjang pembelajaran, data yang peneliti peroleh di lapangan menunjukkan bahwasanya memang bisa dibilang sarana dan prasarananya tergolong cukup lengkap. Namun dalam penggunaan TIK, keberadaan LCD dirasa kurang begitu lengkap, dikarenakan jumlahnya

masih terbatas dan harus bergantian dengan kelas lain. Namun hal tersebut tidak mengurangi semangat belajar siswa.

Untuk mengatasi kejenuhan dalam belajar, guru mengatasi hal tersebut dengan mengembangkan variasi dalam belajar mengajar. Variasi bisa berupa metode, atau media yang digunakan secara beragam. Salah satu contoh bahwa kegiatan pembelajaran tidak selalu dilakukan di dalam kelas, sesekali dipindahkan ke mushallah atau di luar kelas. Media yang digunakan juga tidak selalu menggunakan LCD (power point). Namun, selalu ada variasi dan inovasi baru dari guru dalam penyajian atau kemasan yang berbeda.

Pembelajaran PAI di SMAN 10 Malang tidak hanya berlangsung di sekolah, namun juga di luar sekolah yakni dengan praktek langsung di *dorm* (asrama). Salah satu contoh dengan melaksanakan shalat tarawih pada saat bulan Ramadhan dengan imam dan khotib dari siswa sendiri secara bergilir. Di sisi lain guru PAI berperan sebagai *controller* kegiatan ibadah siswa di asrama.

Mengenai penggunaan bahasa Inggris, dari penelitian di lapangan diperoleh bahwa SMAN 10 Malang mewajibkan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penggunaan bahasa Inggris di SMAN 10 Malang tidak hanya sebagai pengantar, namun juga sebagai komunikasi sehari-hari baik di sekolah maupun di *dorm*. Dalam pembelajaran, bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pengantar. Tentunya *full English* pada mata pelajaran yang memakai kurikulum IGCSE yakni Bahasa Inggris, Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, dan TIK/ICT, dan tidak diwajibkan *full English* pada mata pelajaran yang memakai kurikulum KTSP termasuk mata

pelajaran PAI. Namun hal ini juga tidak berarti guru dan siswa bebas menggunakan bahasa apapun dalam kelas. Guru setidaknya tetap menyertakan bahasa Inggris sebagai pengantar walaupun penggunaannya tidak secara keseluruhan.

B. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat serta Solusi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) pada SMA Negeri 10 Malang

Dalam teori yang telah dipaparkan sebelumnya, menyatakan antara lain:

- 1) Menerapkan KTSP yang dikembangkan dari standar isi, standar kompetensi kelulusan dan kompetensi dasar yang diperkaya dengan muatan Internasional,
- 2) Menerapkan proses pembelajaran dalam Bahasa Inggris, minimal untuk mata pelajaran MIPA dan Bahasa Inggris,
- 3) Mengadopsi buku teks yang dipakai SBI (negara maju),
- 4) Menerapkan standar kelulusan yang lebih tinggi dari Standar kompetensi lulusan (SKL) yang ada di dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP),
- 5) Pendidik dan tenaga kependidikan memenuhi Standart kompetensi yang ditentukan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP),
- 6) Sarana/prasarana memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP),
- 7) Penilaian memenuhi Standar Nasional dan Internasional.³

³<http://murniramli.wordpress.com>. *Karakteristik Sekolah Bertaraf Internasional*. (Diakses pada 24 Juni 2011)

Maka faktor pendukung dan penghambat dan solusi yang diambil dalam pembelajaran PAI pada sekolah bertaraf internasional (SBI) di SMA Negeri 10 Malang antara lain:

a. Faktor Pendukung

1. Tenaga pengajarnya yang profesional yang berpengalaman dalam mengajar.
2. Sarana dan prasarana yang memadai.
3. Pemanfaatan media pembelajaran yang tepat guna.
4. Input siswa yang terseleksi ketat
5. Lingkungan yang kondusif karena bersih dan rindang sehingga dapat menciptakan kenyamanan dalam belajar.
6. Variasi dalam mengajar yang dapat mengurangi kejenuhan siswa dengan tidak selalu melakukan pembelajaran dalam kelas.
7. Pembelajaran yang tidak terpaku pada teks tetapi juga praktek langsung.
8. Tersedianya asrama sebagai tempat pembelajaran langsung dan tempat mengontrol siswa.
9. Adanya sponsor yang turut mendukung terlaksananya pembelajaran.
10. Kepala sekolah yang selalu memotivasi.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, dari hasil penelitian juga terdapat factor penghambat dalam pembelajaran PAI. Namun, dari beberapa interview yang dilakukan dan didukung dengan hasil observasi dalam kelas, faktor

penghambatnya masih dalam batas wajar. Beberapa penghambat yang paling menonjol diantaranya:

1. Pengetahuan siswa terhadap agama yang bersifat heterogen karena input siswa yang berasal dari latar belakang yang beraneka ragam.
2. Adanya siswa yang tidak bisa membaca Al-Qur'an
3. Materi PAI yang begitu banyak dengan jam pelajaran yang minim sehingga penyampaian kurang mendalam.
4. Penggunaan media pembelajaran yang kurang memadai/belum lengkap sehingga menyulitkan siswa dalam menunjang kegiatan pembelajaran.
5. Adanya beberapa tenaga pendidik yang perlu belajar dalam penggunaan komputer
6. Adanya beberapa tenaga pendidik yang bahasa Inggrisnya kurang lancar.
7. Guru PAI yang menempuh pendidikan S2 hanya sebagian.

c. Solusi

Selain adanya faktor pendukung dan penghambat tentunya ada solusi yang diambil. Diantaranya:

1. Menyediakan waktu khusus untuk belajar membaca Al Quran bagi siswa yang kurang lancar dalam membaca Al Quran.
2. Mengadakan teacher orientation tiap tahun untuk memperbaiki SDM pengajar
3. Melengkapi fasilitas sekolah untuk menunjang pembelajaran.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan oleh peneliti pada analisis data, maka kesimpulan yang diperoleh sebagai berikut:

1. Dalam penerapannya pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada sekolah bertaraf internasional (SBI) di SMA Negeri 10 Malang sudah berjalan dengan baik. Pembelajaran PAI di SMAN 10 Malang menerapkan model pembelajaran PAKEM, yang terbukti dari upaya guru untuk menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada siswa serta penggunaan media TIK yang memadai serta penggunaan *full English* pada pembelajaran dan keseharian.
2. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada sekolah bertaraf internasional (SBI) di SMA Negeri 10 Malang antara lain ;

a. Faktor Pendukung

Yang menjadi pendukung pembelajaran antara lain: tenaga pengajarnya yang profesional yang berpengalaman dalam mengajar, sarana dan prasarana yang memadai, pemanfaatan media pembelajaran yang tepat guna, input siswa yang terseleksi ketat, lingkungan yang kondusif karena bersih dan rindang sehingga dapat menciptakan kenyamanan dalam belajar, variasi dalam mengajar yang dapat mengurangi kejenuhan siswadengan tidak selalu melakukan pembelajaran dalam kelas, pembelajaran yang tidak terpaku pada teks tetapi juga praktek langsung, tersedianya asrama sebagai tempat

pembelajaran langsung dan tempat mengontrol siswa, adanya sponsor yang turut mendukung terlaksananya pembelajaran, serta kepala sekolah yang selalu memotivasi.

a. Faktor Penghambat

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat antara lain ; adanya siswa yang tidak bisa membaca Al-Qur'an, materi PAI yang begitu banyak dengan jam pelajaran yang minim sehingga penyampaian kurang mendalam, penggunaan media pembelajaran yang kurang memadai/belum lengkap sehingga menyulitkan siswa dalam menunjang kegiatan pembelajaran, adanya beberapa tenaga pendidik yang perlu mendalami lagi teknologi pembelajaran.

c. Solusi

Selain adanya faktor pendukung dan penghambat tentunya ada solusi yang diambil. Diantaranya: menyediakan waktu khusus untuk belajar membaca Al Quran bagi siswa yang kurang lancar dalam membaca Al Quran, mengadakan *teacher orientation* tiap tahun untuk memperbaiki SDM pengajar, melengkapi fasilitas sekolah untuk menunjang pembelajaran.

B. Saran

- 1) Dari pengamatan peneliti sebenarnya sudah ada upaya untuk menangani problem-problem yang terjadi, seperti waktu tambahan bagi siswa-siswi yang tidak mampu baca tulis Al-Qur'an, hanya saja hal ini seharusnya menjadi perhatian lebih bagi guru PAI.

- 2) Ada beberapa LCD yang kondisinya telah rusak dan belum ada upaya untuk menangani problem tersebut, hal ini seharusnya segera dilakukan penanganan agar sarana yang ada dapat dimanfaatkan secara maksimal.
- 3) Materi PAI yang begitu banyak dengan jumlah jam yang sedikit dapat disiasati dengan memberikan penugasan yang inovatif seperti penugasan dengan mencari di internet, majalah, surat kabar berbentuk portofolio atau tugas tiap pertemuan. Hal ini membutuhkan perencanaan dan persiapan yang matang bagi guru.
- 4) Tuntutan penguasaan bahasa asing serta kemampuan teknologi bagi guru agama hendaknya menjadi motivasi dalam menguasainya agar tidak tertinggal dengan mata pelajaran umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Majid dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. Ciputat : Logos.
- Darmaningtyas. 1999. *Pendidikan pada dan Setelah Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA & MA*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Djumransjah. 2007. *Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Fudyartanto. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Jogjakarta: Global Pustaka ilmu.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryana, Kir. 2007. *Konsep Sekolah Bertaraf Internasional* (artikel). Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- <http://id.WikipediaOrg/wikipedia.Org/wiki/Sekolah-/Bertaraf/Internasional>.
- <http://Indosdm.Com/WorkshopPengelolaan SMA Bertaraf Internasional>.
- <http://LucianE.Marin.wordpress.com/2008/01/22/Tujuan Pendidikan Agama Islam>
- <http://modelkurikulumSBI.com.Model kurikulum sekolahbertaraf internasional>.

<http://murniramli.wordpress.com>. *Karakteristik Sekolah Bertaraf Internasional*.

Iif Khoiru dan Sofan Amri. 2010. *Strategi Pembelajaran Sekolah Berstandar Internasional & Nasional*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.

Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

_____. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

_____. dkk. 2008. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat: Logos.

Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Sananki, Hujair. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam (Membangun Masyarakat Modern)*. Yogyakarta: Safarina Insani Press.

Sudarajat, Hari. 2005. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS)*. Bandung: CV. Cipta Cekas Grafika.

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suti'ah. 2003. *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. Malang: UM Press.

Sutrisno, Hadi. 1990. *Metodologi Penelitian Research II*. Yogyakarta: Andi Offset.

Suyanto, Slamet. 2007. *Pengembangan SBI melalui Organisasi Belajar, Seminar Bulanan Asosiasi Psikolog Sekolah Indonesia (APSI)*. HIMPSI

Uhbiati, Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Zuhairini, dkk. 1992. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____, dkk. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani.

